



**DETERMINAN PENDAPATAN REGIONAL
PROVINSI JAWA TIMUR
PERIODE 1983-2012**

SKRIPSI

Oleh
Isnaini Dwi Aristi
NIM 100810101087

**ILMU EKONOMI DAN STUDI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS JEMBER**



**DETERMINAN PENDAPATAN REGIONAL
PROVINSI JAWA TIMUR
PERIODE 1983-2012**

SKRIPSI

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Studi Ekonomi Pembangunan (S1)
dan memperoleh gelar Sarjana Ekonomi

Oleh
Isnaini Dwi Aristi
NIM 100810101087

**ILMU EKONOMI DAN STUDI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS JEMBER
2015**

PERSEMBAHAN

Dengan segala kerendahan hati dan puji syukur yang tak terhingga pada Allah SWT, skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Ibunda Maudu'ah dan Ayahanda Idris Sarambay tercinta, yang telah mendoakan dan memberi kasih sayang serta pengorbanan selama ini;
2. Terima kasih buat Kakaku Tercinta Indah Maimuna dan Nenekq tercinta yang selalu memberi motivasi selama ini;
3. Guru-guru sejak Taman Kanak-kanak sampai Perguruan Tinggi terhormat, yang telah memberikan ilmu dan membimbing dengan penuh kesabaran;
4. Almamater Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

MOTTO

Jadilah manusia yang pada kelahiranmu semua orang tertawa bahagia, tetapi hanya kamu sendiri yang menangis, dan pada kematianmu semua orang menangis, hanya kamu sendiri yang tersenyum.

(Mahatma Gandhi)

“Pendidikan merupakan perlengkapan paling baik untuk hari tua”

(Aristoteles)

Orang yang menuntut ilmu berarti menjalankan rukun islam,
orang yang menuntut ilmu berarti menuntut rahmat,
dan pahala yang diberikan sama dengan para Nabi.

(HR. Dailani dari Anas r.a)

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

nama : Isnaini Dwi Aristi

NIM : 100810101087

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul:”Determinan Pendapatan Regional Provinsi Jawa Timur Periode 1983-2012” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika dalam pengutipan substansi disebutkan sumbernya, dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 4 Maret 2015

Yang menyatakan,

Isnaini Dwi Aristi
NIM 100810101087



**DETERMINAN PENDAPATAN REGIONAL
PROVINSI JAWA TIMUR
PERIODE 1983-2012**

Oleh
Isnaini Dwi Aristi
NIM 100810101087

Pembimbing

Dosen Pembimbing I : Aisah Jumiati, SE, MP.
Dosen Pembimbing II : Edy Santoso, SE, M.Sc.

TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul Skripsi : Determinan Pendapatan Regional Provinsi Jawa Timur
Periode 1983 - 2012
Nama Mahasiswa : Isnaini Dwi Aristi
NIM : 100810101087
Fakultas : Ekonomi
Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan
Konsentrasi : Ekonomi Regional
Tanggal Persetujuan : 16 Desember 2014

Pembimbing I

Pembimbing II

Aisah Jumiati, SE, MP
NIP. 19680926 199403 2 002

Edy Santoso, SE, M.Sc
NIP. 19751105 200812 1 001

Mengetahui,
Ketua Jurusan

Dr. Sebastiana Viphindartin, M.Kes.
NIP. 19641108 198902 2 001

PENGESAHAN

Judul Skripsi

**DETERMINAN PENDAPATAN REGIONAL PROVINSI JAWA TIMUR
PERIODE 1983 – 2012**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Isnaini Dwi Aristi

NIM : 100810101087

Jurusan: Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

telah dipertahankan di depan panitia penguji pada tanggal:

20 Februari 2015

dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Susunan Panitia Penguji

1. Ketua : Dra. Hanifatul Hanim M.Si (.....)
NIP. 196507301991032001
2. Sekretaris : Dr. Zainuri M.Si (.....)
NIP. 196403251989021001
3. Anggota : Dr. Rafael Purtomo S., M.Si (.....)
NIP. 195810241988031001

Foto 4 X 6
warna

Mengetahui/Menyetujui,
Universitas Jember
Fakultas Ekonomi Dekan,

Dr. M. Fathorrazi, SE., M.Si
NIP. 19630614 1 199002 1 001

Determinan Pendapatan Regional Provinsi Jawa Timur Periode 1983 – 2012

Isnaini Dwi Aristi

*Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan, Fakultas Ekonomi,
Universitas Jember*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penanaman modal, tenaga kerja dan luas lahan sawah terhadap pendapatan regional di Provinsi Jawa Timur periode 1983-2012. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa data *time series* tahun 1983-2012 dengan menggunakan analisis regresi linier berganda dengan metode *Ordinary Least Square (OLS)*. Hasil analisis menunjukkan bahwa Penanaman modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan regional di Provinsi Jawa Timur tahun 1983 -2012. Tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan regional di Provinsi Jawa Timur tahun 2000-2012. Luas lahan sawah berpengaruh negatif tapi tidak signifikan terhadap pendapatan regional di Provinsi Jawa Timur tahun 2000-2012.

Kata kunci : *produk domestik regional bruto, penanaman modal, tenaga kerja, dan luas lahan sawah*

Determinants of East Java Regional Income Period 1983 - 2012

Isnaini Dwi Aristi

*Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan, Fakultas Ekonomi,
Universitas Jember*

ABSTRACT

This study aimed to determine the effect of capital investment , labor and rice field area to the regional income in East Java Province period 1983-2012 . The data used in this research is secondary data time series in 1983-2012 with menggunakan multiple linear regression analysis with Ordinary Least Square (OLS) . The analysis shows that the investment is positive and significant impact on regional income in East Java province in 1983 -2012 . Labor positive and significant impact on regional income in the province of East Java in 2000-2012 . Extensive wetland negative but not significant effect on regional income in the province of East Java in 2000-2012 .

Keywords : regional gross domestic product , investment , labor , and extensive wetland

RINGKASAN

Determinan Pendapatan Regional Provinsi Jawa Timur periode 1983-2012; Isnaini Dwi Aristi, 100810101087; 2015; Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Penerapan pertumbuhan ekonomi muncul dengan adanya aspek seluruh masyarakat Indonesia yang meliputi aspek kehidupan penduduk, spiritual dan material. Dengan terciptanya masyarakat maka akan terjadi dalam ruang lingkup tersebut yaitu proses kegiatan manusia dimana dapat memanfaatkan sumber daya alam yang ada. Tidak lepas dari peran pemerintah juga dapat membantu dengan kegiatan proses tersebut dengan memberikan upaya-upaya yang kongkrit dan kebijakan yang sesuai untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang baik. Pertumbuhan ekonomi sendiri merupakan kegiatan proses dimana proses kenaikan output per kapita dalam jangka panjang tanpa memandang apakah kenaikan tersebut lebih besar atau lebih kecil dari tingkat pertumbuhan penduduk, dan apakah terjadi perubahan struktur ekonomi atau tidak. Output perkapita bersumber dari satu atau lebih dari tiga faktor yaitu dengan kenaikan kuantitas dan kualitas tenaga kerja (melalui pertumbuhan jumlah penduduk dan perbaikan pendidikan), penambahan modal (melalui tabungan dan investasi), dan serta penyempurnaan teknologi

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh penanaman modal, tenaga kerja dan luas lahan sawah pertanian terhadap pendapatan regional di Provinsi Jawa Timur. Besar harapan dalam penelitian ini dapat memberikan informasi dan manfaat sebagai bahan pertimbangan bagi instansi terkait (penulis, pembaca, pemerintah, maupun pihak masyarakat luas lainnya) yang berkepentingan mengenai informasi pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Timur, serta mampu memberikan wawasan ilmiah di bidang ilmu ekonomi makro dan moneter.

Teori pertumbuhan ekonomi *Neo-klasik Robert Solow* yaitu dimana pertumbuhan output selalu bersumber dari satu atau lebih dari tiga faktor yakni kenaikan kualitas dan kuantitas tenaga kerja, penambahan modal (tabungan dan investasi) dan penyempurnaan teknologi. Dengan menggunakan teori pertumbuhan ekonomi *Neo-Klasik Robert Solow* dapat diketahui seberapa besar pengaruh variabel-variabel yang terkait. Variabel – variabel tersebut antara lain penanaman modal dalam negeri, penanaman modal asing, tenaga kerja dan luas lahan sektor pertanian di Provinsi Jawa Timur. Sumber data diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS). Jenis data menggunakan data sekunder yang berupa *time series* dan data variabel yang digunakan merupakan data pada tahun 1983 sampai 2012. Analisis yang digunakan yaitu analisis deskriptif dengan menggunakan metode *Ordinary Least Square* (OLS). (BPS Jatim, 2000)

Pergerakan pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Timur menunjukkan respon positif, pemerintah memberikan kebijakan - kebijakan yang telah dikeluarkan dan mampu untuk memperbaiki kondisi pertumbuhan ekonomi yang lebih baik dari tahun sebelumnya, kenyataanya pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Timur didominasi oleh sektor-sektor

Hasil estimasi regresi dengan metode *Ordinary Least Square (OLS)* berjalan searah dengan konsep teori pertumbuhan ekonomi *Neo-Klasik Robert Solow*, baik secara parsial maupun simultan, dimana masing-masing variabel independen mempengaruhi signifikan terhadap variabel dependennya. Hasil penelitian ini terlihat tingkat variabel penanaman modal dan tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap pendapatan regional di Provinsi Jawa, akan tetapi berbeda dengan variabel luas lahan sawah berpengaruh positif tapi tidak signifikan signifikan terhadap pendapatan regional di Provinsi Jawa Timur.

PRAKATA

Puji Syukur ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya, sholawat serta salam semoga tetap tercurah kepada baginda Rasulullah Muhammad SAW, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul

“ Determinan Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jawa Timur Periode 1983 - 2012”. Skripsi ini disusun guna memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan di Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak baik itu berupa motivasi, nasehat, tenaga, pikiran, materi, dan saran maupun kritik yang membangun. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. M. Fathorrazi, SE., M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Jember dan selaku Dosen Pembimbing Akademik;
2. Bu Sebastiana Viphindartin, M.Kes. selaku Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Universitas Jember;
3. Bu Aisyah Jumiati, SE., MP. selaku Dosen Pembimbing I yang bersedia membimbing penulis dan dukungan untuk menyusun tugas akhir dengan tulus ikhlas;
4. Bapak Edy Santoso, SE., M.Sc. selaku Dosen Pembimbing II yang bersedia meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, saran, kritik dan pengarahan dengan penuh keikhlasan, ketulusan dan kesabaran dalam menyelesaikan skripsi ini
5. Bu Regina Niken W., SE, M.Si. terimakasih atas bantuan, dukungan, dan motivasinya selama ini sehingga penulis mendapatkan banyak pembelajaran dan pengalaman serta kekuatan hati menghadapi ujian dalam proses penyusunan tugas akhir;

6. Seluruh Bapak dan Ibu dosen beserta staf karyawan di lingkungan Fakultas Ekonomi Universitas Jember serta Perpustakaan Fakultas Ekonomi dan Perpustakaan Pusat;
7. Ibunda Maudu'ah dan Ayahanda Idris Sarambay, terimakasih yang tak terhingga ananda ucapkan atas doa, dukungan, kasih sayang, kerja keras, kesabaran dan pengorbanan selama ini;
8. Kakakku Indah Maimuna dan beserta seluruh keluarga besarku, terimakasih atas doa dan kasih sayang, serta dukungan yang tanpa henti;
9. Sahabat-sahabatku tersayang IESP Regional 2010 yaitu Enik Kusminarti, SE., Wiwin Sugiarti, SE., Galih Dwi Yulianto, SE., Nurul Qomaria, SE., Bayu Prawoto, SE., Mutiara Anisa, SE., Isrotin, SE., Amirul, Christiawan, Dian Imaniar, terimakasih untuk semua cerita dan kenangan bersama, baik canda tawa maupun keluh kesah.
10. Terima kasih buat sahabatku Dwi Apriliana yang tiada hentinya memberikan motivasi selama saya menempuh skripsi ini.
11. Teman-teman KKN di Desa Pringgowirawan Kecamatan Sumberbaru yang memberikan pengalaman baru tentang kekeluargaan dan kebersamaan.
12. Seluruh teman teman kost halmahera 1 no. 19 Ardhika, Mbak Martha, Mbak Elok, dan Ika Dian Nita, SE. Yang sudah memberikan motivasi dan canda tawaria selama ini
13. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu-persatu.

Akhir kata tidak ada sesuatu yang sempurna didunia ini, penulis menyadari atas kekurangan dalam penyusunan skripsi. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun penulis harapkan bagi penyempurnaan tugas akhir ini.

Jember, 4 Maret 2015

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTO	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
HALAMAN PEMBIMBING SKRIPSI	vi
HALAMAN TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI	vii
HALAMAN PENGESAHAN	viii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
RINGKASAN	xi
PRAKATA	xiii
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR GAMBAR	xix
DAFTAR LAMPIRAN	xx
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	9
1.3 Tujuan Penelitian	9
1.4 Manfaat penelitian	10
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	11
2.1 Pertumbuhan Ekonomi	11
2.1.1 Teori Pertumbuhan Ekonomi Klasik	12
2.1.2 Teori Pertumbuhan Ekonomi Neo-Klasik.....	13

2.1.3 Teori Pertumbuhan Baru (<i>New Theory</i>)	14
2.1.5 Hubungan Investasi dengan Pertumbuhan Ekonomi...	15
2.1.6 Hubungan Tenaga Kerja Dan Pertumbuhan Ekonomi	17
2.1.7 Hubungan Luas Lahan Dan Pertumbuhan Ekonomi...	18
2.2 Penelitian Sebelumnya	19
2.3 Kerangka Konseptual	25
2.4 Hipotesis Penelitian	27
BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN.....	28
3.1 Jenis Penelitian	28
3.2 Jenis dan Sumber Data	28
3.2 Spesifikasi Model Penelitian	29
3.4 Metode Analisis Data	30
3.4.1 Analisis Regresi Linier Berganda	30
3.5 Uji Statistik	30
3.5.1 Uji F-Statistik (Simultan)	30
3.5.2 Uji T-Statistik (Parsial)	31
3.5.3 Koefesien Determinasi Berganda (R^2)	33
3.6 Uji Asumsi Klasik.....	32
3.6.1 Uji Multikolinieritas	32
3.6.2 Uji Autokorelasi	33
3.6.3 Uji Heteroskedastisitas	33
3.6.4 Uji Linieritas	34
3.6.5 Uji Normalitas	34
3.7 Definisi Operasional.....	35
BAB 4. PEMBAHASAN	36
4.1 Gambaran Umum	36
4.1.1 Kondisi Geografis Provinsi Jawa Timur	36
4.1.2 Kondisi Demografis Provinsi Jawa Timur	37
4.1.3 Kondisi Perekonomian Provinsi Jawa Timur.....	39

4.1.4 Kondisi Ketenagakerjaan Provinsi Jawa Timur	41
4.1.5 Kondisi Penanaman Modal Provinsi Jawa Timur	43
4.1.6 Kondisi Lahan Pertanian Provinsi Jawa Timur	46
4.2 Hasil Analisis Penelitian	49
4.2. Hasil Regresi Linier Berganda	49
4.3 Uji Statistik	51
4.3.1 Uji F-Statistik	51
4.3.2 Uji T-Statistik	52
4.3.3 Uji Koefisien Determinasi (R^2)	53
4.4 Uji Asumsi Klasik	54
4.4.1 Multikolinieritas	54
4.4.2 Heteroskedastisitas	55
4.4.3 Autokorelasi	55
4.4.4 Linieritas	56
4.4.5 Normalitas	57
4.5 Pembahasan	58
BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN	58
5.1 Kesimpulan	58
5.2 Saran	59
DAFTAR BACAAN	60
LAMPIRAN.....	68

DAFTAR TABEL

	Halaman
2.1 Ringkasan Penelitian	37
4.1 Perkembangan Jumlah Penduduk dan Pertumbuhannya Provinsi Di Jawa Timur tahun 2000-2012	37
4.2 Perkembangan Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan dan Pertumbuhannya di Provinsi Jawa Timur Pada Tahun 2000-2012	39-40
4.3 Perkembangan Penduduk Usia 10 Tahun Ke Atas Yang Bekerja dan Pertumbuhannya di Provinsi Jawa Timur Pada Tahun 2000 - 2012	42
4.4 Perkembangan Nilai Realisasi Investasi Modal Dalam Negeri Dan Pertumbuhannya di Provinsi Jawa Timur Pada Tahun 2000 - 2012	41
4.5 Perkembangan Luas Lahan Sawah Pertanian di Provinsi Jawa Timur Pada Tahun 2000 – 2012	47
4.6 Hasil Estimasi Metode Ordinary Least Square	49
4.7 Hasil Estimasi Metode Adjusted (R^2)	53
4.8 Hasil Deteksi Uji Multikolinieritas	54
4.9 Hasil Deteksi Uji Heteroskedastisitas	55
4.10 Hasil Deteksi Uji Autokorelasi	56
4.11 Hasil Deteksi Uji Linieritas	57
4.12 Hasil Deteksi Uji Normalitas	57

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
1.1 Perkembangan Produk Produk Domestik Regional Bruto Atas Harga Konstan Provinsi Jawa Timur Pada Tahun 2008-2012	2
1.2 Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi, Kemiskinan dan Pengangguran Provinsi Jawa Timur Pada Tahun 2008-2012.....	3
1.3 Perkembangan Penduduk Usia 10 Tahun Ke Atas Yang Bekerja di Provinsi Jawa Timur Pada Tahun 2008-2012.....	6
1.4 Perkembangan Luas Lahan Pertanian Menurut Jenis Pengairan Provinsi Jawa Timur Pada Tahun 2008-2012	9
2.3 Kerangka Konseptual	26
4.1 Trend Pertumbuhan Jumlah Penduduk di Jawa Timur Pada Tahun 2000-2012	38
4.2 Trend Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Atas Harga Konstan Provinsi Jawa Timur Pada Tahun 2000-2012	40
4.3 Trend Penduduk Usia 10 Tahun yang Bekerja Provinsi Jawa Timur Pada Tahun 2000-2012	42
4.4 Trend Penanaman Modal Dalam Negeri dan Penanaman Modal Asing Provinsi Jawa Timur Pada Tahun 2000-2012	45
4.5 Trend Luas Lahan Sawah Pertanian Provinsi Jawa Timur Pada Tahun 2000-2012	48

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran A Data Awal Penelitian	69
Lampiran B Data Awal Setelah Dikalikan IDR	70
Lampiran C Data Awal Setelah Dikalikan IHK	71
Lampiran D Data Setelah Disetarakan	73
Lampiran E Data Analisis	74
Lampiran F Hasil Analisis	75
Lampiran G Hasil Uji Multikolinieritas	76
Lampiran H Hasil Uji Heteroskedastisitas	80
Lampiran I Hasil Uji Autokorelasi	81
Lampiran J Hasil Uji Linieritas	82
Lampiran K Hasil Uji Normalitas	83

BAB 1 PENDAHULUAN

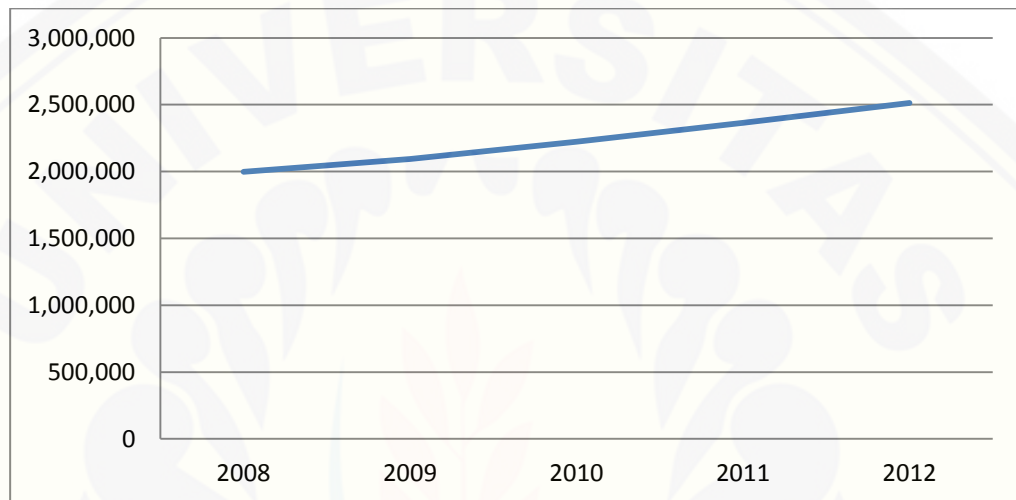
1.1 Latar Belakang

Pembangunan nasional pada hakekatnya merupakan pembangunan Indonesia seutuhnya dan pembangunan seluruh masyarakat Indonesia. Pembangunan masyarakat Indonesia seutuhnya berarti meliputi semua aspek kehidupan penduduk, baik yang bersifat material maupun spiritual. Manusia dalam hal ini merupakan bagian dari pembangunan yang memiliki kedudukan tersendiri dan perlu di upayakan penanganannya agar dapat memberi manfaat bagi perkembangan pembangunan yang sedang maupun yang akan berlangsung (Siagian, 1994). Kegiatan pembangunan nasional tidak lepas dari peran seluruh pemerintah daerah yang telah berhasil memanfaatkan segala sumber daya yang tersedia di daerah masing-masing. Dengan terciptanya pembangunan ekonomi daerah dimana pemerintah daerah dan masyarakatnya mengelola sumberdaya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dengan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi (pertumbuhan ekonomi) dalam wilayah tersebut (Arsyad ,1997:37).

Pertumbuhan ekonomi merupakan proses dimana kenaikan output per kapita dalam jangka panjang dan pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai kenaikan *Gross National Product* (GNP) tanpa memandang apakah kenaikan tersebut lebih besar atau lebih kecil dari tingkat pertumbuhan penduduk, dan apakah terjadi perubahan struktur ekonomi atau tidak. Output perkapita bersumber dari satu atau lebih dari tiga faktor yaitu (1) kenaikan kuantitas dan kualitas tenaga kerja (melalui pertumbuhan

jumlah penduduk dan perbaikan pendidikan), (2) penambahan modal (melalui tabungan dan investasi), dan (3) serta penyempurnaan teknologi (Todaro, 2000:121).

Gambar 1.1 Perkembangan Produk Domestik Regional Bruto atas Harga Konstan di Indonesia Pada Tahun 2008 – 2012



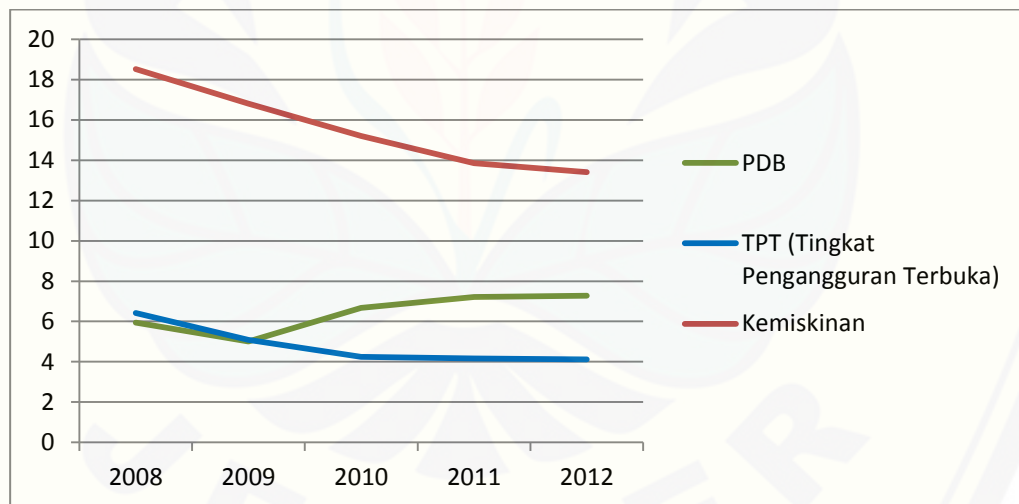
Sumber : BPS, Jawa Timur, Diolah 2008

Pada gambar 1.1 menunjukkan tentang pergerakan pertumbuhan PDRB perkapita (Produk Domestik Regional Bruto) tahun 2008 – 2012. Dimana rata-rata pada pertumbuhan ekonomi di Indonesia yaitu tahun 2008 pertumbuhan ekonomi Indonesia sebesar Rp 1.999,047, tahun 2009 pertumbuhan ekonomi Indonesia sebesar Rp 2.094,358, tahun 2010 pertumbuhan ekonomi Indonesia meningkat sebesar Rp 2.222,987, tahun 2011 pertumbuhan ekonomi Indonesia sebesar Rp 2.364,065, dan tahun 2012 pertumbuhan ekonomi Indonesia meningkat yaitu sebesar Rp 2.512,992. Jadi pergerakan pertumbuhan ekonomi di Indonesia pada tahun 2008 -2012 mengalami peningkatan yang baik.

Fenomena pada tahun 2010 Indonesia memperoleh peringkat keempat dari sepuluh negara *Human Development Index (HDI)* 135 negara yaitu dengan tingkat pendidikan, kesehatan, pendapatan perkapita. Akan tetapi fenomena tersebut dalam

jangka panjang timbul kondisi yang tidak sesuai dimana terjadi ketidakseimbangan pertumbuhan, yakni antara tenaga kerja dan lapangan kerja. Hal itu terjadi, salah satunya, karena pertumbuhan perekonomian Indonesia telah bergeser sedikit demi sedikit dari sektor pertanian dan sektor industri pengolahan menjadi sektor jasa. Sektor pertanian dan sektor industri mengalami pertumbuhan di bawah rata-rata maka dari itu pertumbuhan tertinggi dicapai oleh sektor jasa. Akibatnya, jumlah pekerjaan di sektor pertanian menurun sebesar 45,3 persen pada tahun 2000 menjadi 39,7 persen pada tahun 2009. Penurunan jumlah pekerjaan di industri pengolahan tidak terlalu menonjol namun umumnya menurun 0,8 persen selama periode ini. Hal ini menunjukkan bahwa ekspansi sektor jasa beberapa tahun belakangan telah kondusif bagi pertumbuhan lapangan kerja di Indonesia (UNDP, 1995).

Gambar 1.2 Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi, Kemiskinan, dan Pengangguran Provinsi Jawa Timur Tahun 2008 – 2012



Sumber: BPS Jawa Timur 2012, diolah)

Pada gambar 1.2 menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi sejalan dengan perekonomian nasional di Jawa Timur yang menunjukkan respon positif dari tahun ke tahun. Fenomena ini terlihat pada tahun 2008 laju pertumbuhan ekonomi sebesar 5,94 persen, tahun 2009 menurun sebesar 5,01 persen, tahun 2010 sebesar 6,68 persen,

tahun 2011 sebesar 7,22 persen dan tahun 2012 sebesar 7,27 persen. Pertumbuhan ekonomi Jawa Timur sejalan dengan tingkat kemiskinan dan pengangguran di Provinsi Jawa Timur karena setiap tahunnya kemiskinan dan pengangguran mengalami penurunan.

Fenomena pertumbuhan ekonomi di Jawa Timur bahwa Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Jawa Timur tahun 2013 tumbuh sebesar 6,55 persen dibandingkan dengan tahun 2012. Semua sektor mengalami pertumbuhan positif, dengan pertumbuhan tertinggi di sektor pengangkutan dan komunikasi sebesar 10,43 persen, sedangkan terendah di sector pertanian sebesar 1,59 persen. Produk Domestik Regional Bruto di Jawa Timur pada triwulan IV- tahun 2013 turun sebesar – 0,89 persen terhadap triwulan III tahun 2013. (BPS,2012)

Semua sektor tumbuh positif, kecuali sektor pertanian tumbuh negatif sebesar – 21,39 persen. Bila dibandingkan dengan triwulan IV-pada tahun 2012 (y-on-y), Produk Domestik Regional Bruto di Jawa Timur triwulan IV pada tahun 2013 tumbuh sebesar 6,21 persen. Semua sektor mengalami pertumbuhan positif dan pertumbuhan tertinggi terjadi di sektor pengangkutan dan komunikasi sebesar 10,06 persen, sedangkan pertumbuhan terendah di sektor pertanian sebesar 1,65 persen. Struktur perekonomian Jawa Timur tahun 2013 masih didominasi 3 sektor utama yaitu sektor perdagangan, hotel dan restoran dengan kontribusi sebesar 31,33 persen, diikuti sektor industri pengolahan dan sektor pertanian masing-masing sebesar 26,60 persen dan 14,91 persen (Badan Pusat Statistik Jawa Timur, 2013).

Teori pertumbuhan neoklasik, pertumbuhan output selalu bersumber dari satu atau lebih dari tiga faktor yakni kenaikan kualitas dan kuantitas angkatan kerja, penambahan modal (tabungan dan investasi), dan penyempurnaan teknologi. Salah satu ekonom yang mengembangkan teori ini adalah Robert Solow. Robert Solow menekankan perhatiannya pada pertumbuhan *output* yang akan terjadi atas hasil kerja dua faktor input utama, yaitu modal dan angkatan kerja. Model yang dikembangkan oleh Robert Solow ini kemudian dikenal dengan nama model *Neoklasik Solow*. Pada model *Neoklasik Solow* diasumsikan bahwa angkatan kerja mengikuti model

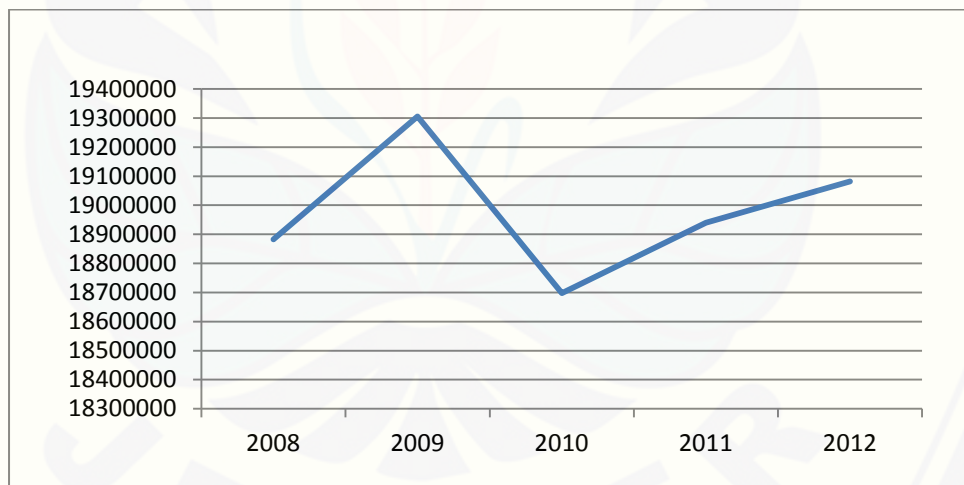
pertumbuhan *eksponensial* dengan laju yang konstan. Asumsi yang digunakan dalam model Solow ini tidak realistis, karena model *eksponensial* tidak memuat penurunan pertumbuhan sebagai akibat dari persaingan untuk sumberdaya lingkungan seperti habitat dan makanan. Untuk itu dilakukan modifikasi dari model *Neoklasik Solow* berdasarkan model pertumbuhan yang lebih realistis yaitu model pertumbuhan logistik. Model pertumbuhan logistik (*logistic growth models*). Menurut Henny (2008) dengan menggunakan kaidah logistik (*logistic law*) bahwa persediaan logistik ada batasnya, model ini mengasumsikan bahwa pada masa tertentu jumlah populasi akan mendekati titik kesetimbangan (*equilibrium*).

Tumbuhnya perekonomian di Provinsi Jawa Timur tentunya tidak lepas dari peranan investasi yang ditanamkan di wilayah tersebut. Investasi atau penanaman modal oleh investor dalam negeri (PMDN) maupun penanaman modal oleh pihak asing (PMA) di Provinsi Jawa Timur, baik dilihat dari nilai realisasi investasi maupun persentase laju investasi yang terjadi, keduanya mengalami pergerakan yang fluktuatif dari tahun ke tahun. Tahun 2012 mulai menunjukkan peningkatan yang sangat baik. Sebab angka investasi naik 41,52 persen dari kuartal yang sama di tahun 2011, dengan total investasi yang sudah masuk sekitar Rp 25,70 triliun. Sedangkan PMA yang paling banyak menginvestasikan modal mereka di Jawa Timur adalah industri penyedap makanan di Jombang dengan tambahan investasi sekitar 109,8 juta dolar AS. Dengan demikian diharapkan investasi ini akan bertambah terus yang nantinya akan menyerap tenaga kerja yang lebih banyak untuk warga Jawa Timur pada tahun 2012, total investasi berdasarkan surat persetujuan di Jawa Timur mencapai Rp 30,25 triliun di mana PMDN mencapai Rp 13,37 triliun (44 persen) dan PMA Rp 16,88 triliun (56 persen), mayoritas terserap pada industri sekunder dan jasa tersier, dan rencananya akan menyerap tenaga kerja local sebanyak 27.389 orang.. (Bappenas, 2012).

Selain investasi, tenaga kerja merupakan suatu faktor yang mempengaruhi output suatu daerah. Angkatan kerja adalah penduduk yang berumur 10 tahun sampai 65 tahun ke atas yang secara aktif melakukan kegiatan ekonomis. Angkatan kerja

terdiri dari penduduk yang bekerja, mempunyai pekerjaan tetap tetapi sementara tidak bekerja, dan tidak mempunyai pekerjaan sama sekali tetapi mencari pekerjaan secara aktif. Angkatan kerja yang besar maka akan terbentuk jumlah penduduk yang besar. Selanjutnya dikatakan bahwa masalah kependudukan yang timbul bukan karena banyaknya jumlah anggota keluarga, melainkan karena mereka terkonsentrasi pada daerah perkotaan saja sebagai akibat dari cepatnya laju migrasi dari desa ke kota. Namun demikian jumlah penduduk yang cukup dengan tingkat pendidikan yang tinggi dan memiliki skill akan mampu mendorong laju pertumbuhan ekonomi (Dumairy, 1997). Maka dapat kita lihat pada gambar di bawah ini tentang perkembangan angkata kerja yaitu penduduk usia yang bekerja 10 tahun ke atas yang bekerja di provinsi Jawa Timur.

Gambar 1.3 Perkembangan Penduduk Usia 10 Tahun Ke atas Yang Bekerja di Jawa Timur Pada Tahun 2008 – 2012



Sumber : Badan Pusat Statistik, 2008

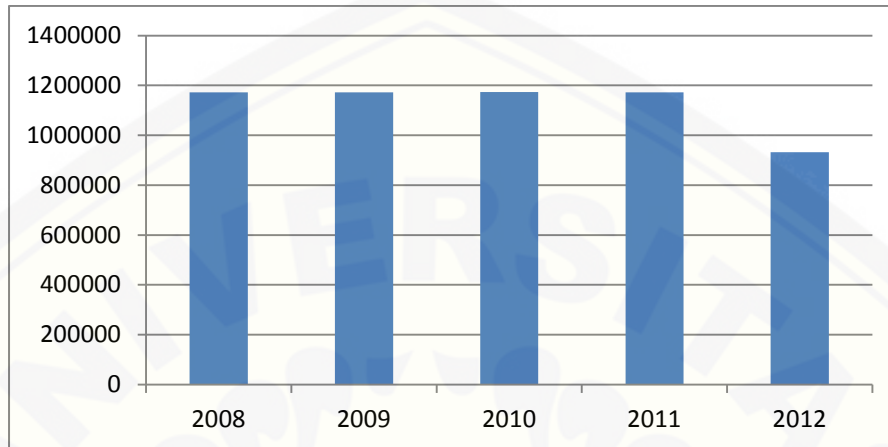
Pada gambar 1.3 menunjukkan bahwa perkembangan tenaga kerja yaitu penduduk usia 10 tahun ke atas yang bekerja di Provinsi Jawa Timur menunjukkan hasil yang sangat positif pada tahun 2008 sebesar 18.882,227 orang dan pada tahun

2009 meningkat sebesar 19.305,506 orang. Kemudian pada tahun 2010 menurun sebesar 18.698,108 orang dan diikuti pada tahun 2011 menurun juga sebesar 18.940,340 orang. Posisi meningkat kembali pada tahun 2012 sebesar 19.081,995 orang.

Pertumbuhan ekonomi akan semakin meningkat dengan didorong oleh investasi, dan tenaga kerja serta penyempurnaan teknologi. Seperti kondisi sekarang bahwasannya teknologi di provinsi Jawa Timur sangat menurun dan dapat dilihat dari sisi sektor pertanian di Jawa Timur. Pembangunan pertanian akan terus memberikan sumbangan bagi pembangunan daerah, baik secara langsung dalam pembentukan Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB), penyerapan tenaga kerja, dan peningkatan pendapatan masyarakat, maupun sumbangan tidak langsung melalui penciptaan kondisi yang kondusif bagi pelaksanaan pembangunan dan hubungan sinergis dengan sektor lain. Pembangunan pertanian merupakan upaya peningkatan kualitas hidup masyarakat tani, yang dicapai melalui investasi teknologi, pengembangan produktivitas tenaga kerja, pembangunan sarana ekonomi, serta penataan dan pengembangan kelembagaan pertanian. Sumber daya manusia, bersama-sama dengan sumber daya alam, teknologi dan kelembagaan merupakan faktor utama yang secara sinergis menggerakkan pembangunan pertanian untuk mencapai peningkatan produksi pertanian (World Bank, 2000).

Fenomena luas lahan muncul seiring makin tinggi dan bertambahnya tekanan kebutuhan dan permintaan terhadap lahan, baik dari sektor pertanian maupun dari sektor nonpertanian sebagai akibat dari bertambahnya penduduk dan kegiatan pembangunan. Sumaryanto *et. al*(1994) mengatakan bahwa sisi dampak negatif (kerugian) utama akibat konversi lahan pertanian (sawah) adalah hilangnya peluang atau kesempatan dalam memproduksi hasil pertanian yang terkonversi. Lebih lanjut, kerugian tersebut juga berdampak pada hilangnya peluang pendapatan dan kesempatan kerja, baik secara langsung maupun tidak langsung ke depan (*forward linkage*) dan ke belakang (*backward linkage*) dari kegiatan ekonomi usahatani

Gambar 1.4 Perkembangan Luas Lahan Sawah Menurut Jenis Pengairan Provinsi Jawa Timur Pada Tahun 2008 – 2012



Sumber : Badan Pusat Statistik, Jatim 2009, diolah

Pada gambar 1.3 menunjukkan bahwa perkembangan luas lahan menurut jenis pengairan di Jawa Timur pada tahun 2008 jumlah luas lahan sebesar 1.172,494 ha, kemudian pada tahun 2009 jumlah luas lahan sebesar 1.172,494 ha masih tetap seperti pada tahun 2008, lain lagi pada tahun 2010 jumlah luas lahan naik walaupun sedikit yaitu sebesar 1.173,620 ha dan pada tahun 2011 sebesar 1.171,810 sedangkan pada tahun 2012 mengalami penurunan jumlah luas lahan sebesar 931,614 ha. Dapat dilihat luas lahan di Provinsi Jawa Timur semakin tahun semakin sedikit. Sebab, luas lahan banyak yang dialih fungsikan ke sektor industri dan luas lahan untuk sektor pertanian semakin berkurang.

Upaya harus tetap selalu ada dalam meningkatkan produksi pangan, meskipun alih fungsi lahan sawah di Jawa Timur sulit dicegah, sehingga memerlukan upaya keras untuk pengendalian alih fungsi lahan sawah di Jawa Timur. Pada situasi ini dimana produksi padi mulai sulit ditingkatkan akibat meningkatnya kendala peluasan lahan sawah dan stagnasi teknologi usaha tani, alih fungsi lahan sawah akan semakin memperbesar masalah pangan. Berdasarkan hal tersebut maka penelitian ini dilakukan, sampai sejauh mana konversi lahan sawah di Jawa Timur, termasuk

penyebarannya pada kabupaten dan kota serta periode waktu sebelum era otonomi dan setelah otonomi daerah, serta faktor-faktor apa yang berpengaruh pada konversi lahan sawah.

1.2 Rumusan Masalah

Penerapan teori pertumbuhan ekonomi Neo Klasik sesuai dengan realita atau fenomena yang terjadi. Beberapa penelitian memberikan respon yang signifikan dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Timur. Oleh karena itu berdasarkan latar belakang dapat ditarik rumusan masalah yaitu sebagai berikut:

1. Seberapa besar pengaruh variabel penanaman modal terhadap pendapatan regional di provinsi Jawa Timur periode 1983-2012?
2. Seberapa besar pengaruh variabel tenaga kerja terhadap pendapatan regional di provinsi Jawa Timur periode 1983-2012?
3. Seberapa besar pengaruh variabel luas lahan sawah sektor pertanian terhadap pendapatan regional di provinsi Jawa Timur periode 1983-2012?

1.3 Tujuan dan Manfaat

1.3.1 Tujuan

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini ialah sebagai berikut

1. Mengetahui seberapa besar pengaruh variabel penanaman modal terhadap pendapatan regional di provinsi Jawa Timur periode 1983-2012
2. Mengetahui seberapa besar pengaruh variabel tenaga kerja terhadap pendapatan regional di provinsi Jawa Timur periode 1983-2012
3. Mengetahui seberapa besar pengaruh variabel luas lahan sawah terhadap pendapatan regional di provinsi Jawa Timur periode 1983-2012

1.3.2 Manfaat

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, dan tujuan penelitian tersebut, maka manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini ialah sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

1. Hasil penelitian dapat digunakan untuk menambah referensi di bidang ilmu ekonomi dan studi pembangunan.
2. Penelitian ini dapat dijadikan latihan dan pembelajaran dalam menerapkan teori yang diperoleh.

b. Manfaat Praktis

1. Dapat memberikan data dan informasi serta gambaran mengenai pendapatan regional provinsi Jawa Timur periode 1983-2012
2. Dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi pihak-pihak yang berkepentingan langsung dalam penelitian ini.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat (Sukirno,2000). Jadi pertumbuhan ekonomi mengukur prestasi dari perkembangan suatu perekonomian. Dari suatu periode ke periode lainnya kemampuan suatu negara untuk menghasilkan barang dan jasa akan meningkat. Kemampuan yang meningkat ini disebabkan oleh penambahan faktor-faktor produksi baik dalam jumlah dan kualitasnya. Investasi akan menambah barang modal dan teknologi yang digunakan juga makin berkembang. Disamping itu tenaga kerja bertambah sebagai akibat perkembangan penduduk seiring dengan meningkatnya pendidikan dan keterampilan mereka. Menurut Arsyad (1999) pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai kenaikan Produk Domestik Bruto/ Pendapatan Nasional Bruto tanpa memandang apakah kenaikan tersebut lebih besar atau lebih kecil dari tingkat pertumbuhan penduduk atau apakah perubahan struktur ekonomi terjadi atau tidak.

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator penting guna menganalisis pembangunan ekonomi yang terjadi suatu negara. "pertumbuhan" (*growth*) tidak identik dengan "pembangunan" (*development*). Pertumbuhan ekonomi adalah salah satu syarat dari banyak syarat yang diperlukan dalam proses pembangunan (Meier,1989). Pertumbuhan ekonomi hanya mencatat peningkatan produksi barang dan jasa secara nasional, sedang pembangunan berdimensi lebih luas. Salah satu sasaran pembangunan ekonomi daerah adalah meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi daerah. Pertumbuhan ekonomi daerah diukur dengan pertumbuhan Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) menurut harga konstan. Laju pertumbuhan PDRB akan memperlihatkan proses kenaikan output perkapita dalam jangka panjang. Penekanan pada "proses", karena mengandung unsur dinamis,

perubahan atau perkembangan. Oleh karena itu pemahaman indikator pertumbuhan ekonomi biasanya akan dilihat dalam kurun waktu tertentu, misalnya tahunan. Aspek tersebut relevan untuk dianalisa sehingga kebijakan-kebijakan ekonomi yang diterapkan oleh pemerintah untuk mendorong aktivitas perekonomian domestik dapat dinilai efektifitasnya.

Schumpeter mengartikan pertumbuhan ekonomi (growth) sebagai peningkatan output masyarakat yang disebabkan oleh semakin banyaknya jumlah faktor produksi masyarakat tanpa adanya perubahan cara-cara atau teknologi produksi itu sendiri. Menurut Karjoredjo, pembangunan ekonomi ataupun pertumbuhan ekonomi, termaksud pembangunan daerah merupakan proses kenaikan pendapatan masyarakat di suatu daerah dalam jangka panjang. Pendapatan masyarakat di sini lebih ditekankan pada pendapatan riil dan pendapatan masyarakat perkapita orang (Karjoredjo, 1999: 35).

2.1.1 Pertumbuhan Ekonomi Klasik

Menurut ekonom Klasik, Adam Smith, pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh dua faktor utama yakni pertumbuhan output total dan pertumbuhan penduduk (lihat Arsyad,1999). Unsur pokok dari sistem produksi suatu negara ada tiga :

1. Sumber daya alam yang tersedia merupakan wadah paling mendasar dari kegiatan produksi suatu masyarakat dimana jumlah sumber daya alam yang tersedia mempunyai batas maksimum bagi pertumbuhan suatu perekonomian.
2. Sumber daya insani (jumlah penduduk) merupakan peran pasif dalam proses pertumbuhan output, maksudnya jumlah penduduk akan menyesuaikan dengan kebutuhan akan tenaga kerja.
3. Stok modal merupakan unsur produksi yang sangat menentukan tingkat pertumbuhan output.

Laju pertumbuhan ekonomi sangat dipengaruhi oleh produktivitas sektor-sektor dalam menggunakan faktor-faktor produksinya. Produktivitas dapat ditingkatkan melalui berbagai sarana pendidikan, pelatihan dan manajemen yang lebih baik.

Menurut Teori Pertumbuhan Ekonomi Klasik, pertumbuhan ekonomi bergantung pada faktor-faktor produksi (Sukirno, 1994).

Persamaannya adalah :

$$\Delta Y = f(\Delta K, \Delta L, \Delta T)$$

ΔY = tingkat pertumbuhan ekonomi

ΔK = tingkat pertambahan barang modal

ΔL = tingkat pertambahan tenaga kerja

ΔT = tingkat pertambahan teknologi

2.1.2. Teori Pertumbuhan Ekonomi Neo Klasik

Dalam model pertumbuhan ekonomi Neo Klasik Solow (*Solow Neo Classical Growth Model*) maka fungsi produksi agregat standar adalah sama seperti yang digunakan dalam persamaan sektor modern Lewis yakni:

$$Y = A e^{\mu t} \cdot K^{\alpha} \cdot L^{1-\alpha} \dots \dots \dots (a)$$

Y = Produk Domestik Bruto

K = stok modal fisik dan modal manusia

L = tenaga kerja non terampil

A = konstanta yang merefleksikan tingkat teknologi dasar

$e^{\mu t}$ = melambangkan tingkat kemajuan teknologi

α = melambangkan elastisitas output terhadap modal, yakni

persentase kenaikan PDB yang bersumber dari 1 persen penambahan modal fisik dan modal manusia. Menurut teori pertumbuhan *Neo Klasik* Tradisional, pertumbuhan output selalu bersumber dari satu atau lebih dari 3 (tiga) faktor yakni kenaikan kualitas dan kuantitas tenaga kerja, penambahan modal (tabungan dan investasi) dan penyempurnaan teknologi (Todaro, 2000).

Teori ini diwakili oleh teori pertumbuhan Joseph Schumpeter, Alfred Marshall, Robert Solow dan Trevor Swan. Pendapat penganut aliran neo-klasik tentang perkembangan ekonomi dapat diikhtisarkan sebagai berikut:

- (1) Adanya akumulasi kapital yang merupakan faktor penting dalam pembangunan ekonomi;
- (2) Perkembangan merupakan proses gradual;
- (3) Perkembangan merupakan proses yang harmonis dan kumulatif;
- (4) Adanya pemikiran yang optimis terhadap perkembangan;
- (5) Aspek internasional merupakan faktor bagi perkembangan (Suryana, 2000: 58).

Menurut paham neo-klasik tingkat bunga dan tingkat pendapatan menentukan tingginya tingkat tabungan. Pada tingkat teknologi tertentu, tingkat bunga akan menentukan tingkat investasi. Apabila permintaan terhadap investasi berkurang maka tingkat bunga akan turun dan hasrat menabung turun. Dalam hal ini perkembangan teknologi merupakan salah satu faktor pendorong kenaikan pendapatan nasional.

2.1.3 Teori Pertumbuhan Baru (*New Growth Theory*)

Teori ini memberikan kerangka teoritis untuk menganalisis pertumbuhan yang bersifat endogen, Pertumbuhan ekonomi merupakan hasil dari dalam sistem ekonomi. Teori ini menganggap bahwa pertumbuhan ekonomi lebih ditentukan oleh sistem produksi, bukan berasal dari luar sistem. Kemajuan teknologi merupakan hal yang endogen, pertumbuhan merupakan bagian dari keputusan pelaku-pelaku ekonomi untuk berinvestasi dalam pengetahuan. Peran modal lebih besar dari sekedar bagian dari pendapatan apabila modal yang tumbuh bukan hanya modal fisik saja tapi menyangkut modal manusia (Romer, 1994). Akumulasi modal merupakan sumber utama pertumbuhan ekonomi. Definisi modal/kapital diperluas dengan memasukkan modal ilmu pengetahuan dan modal sumber daya manusia. Perubahan teknologi bukan sesuatu yang berasal dari luar model atau eksogen tapi teknologi merupakan bagian dari proses pertumbuhan ekonomi. Dalam teori pertumbuhan endogen, peran investasi dalam modal fisik dan modal manusia turut menentukan pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Tabungan dan investasi dapat mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkesinambungan (Mankiw, 2000).

2.1.4 Hubungan Investasi dengan Pertumbuhan Ekonomi

Teori ekonomi mengartikan atau mendefinisikan investasi sebagai ”pengeluaran-pengeluaran untuk membeli barang-barang modal dan peralatan-peralatan produksi dengan tujuan untuk mengganti dan terutama menambah barang-barang modal dalam perekonomian yang akan digunakan untuk memproduksi barang dan jasa di masa depan”.

Menurut Todaro (1981) bahwa persyaratan umum pembangunan ekonomi adalah :

- (1) Akumulasi modal, termasuk akumulasi baru dalam bentuk tanah, peralatan fisik dan sumber daya manusia;
- (2) Perkembangan penduduk yang dibarengi dengan pertumbuhan tenaga kerja dan keahliannya;
- (3) Kemajuan teknologi.

Akumulasi modal akan berhasil apabila beberapa bagian atau proporsi pendapatan yang ada ditabung dan diinvestasikan untuk memperbesar produk (output) dan pendapatan di kemudian hari. Untuk membangun itu seyogyanya mengalihkan sumber-sumber dari arus konsumsi dan kemudian mengalihkannya untuk investasi dalam bentuk ”*capital formation*” untuk mencapai tingkat produksi yang lebih besar. Investasi di bidang pengembangan sumberdaya manusia akan meningkatkan kemampuan sumberdaya manusia, sehingga menjadi tenaga ahli yang terampil yang dapat memperlancar kegiatan produktif.

Menurut Sadono Sukirno (2000) kegiatan investasi memungkinkan suatu masyarakat terus menerus meningkatkan kegiatan ekonomi dan kesempatan kerja, meningkatkan pendapatan nasional dan meningkatkan taraf kemakmuran masyarakat. Peranan ini bersumber dari tiga fungsi penting dari kegiatan investasi, yakni (1) investasi merupakan salah satu komponen dari pengeluaran agregat, sehingga kenaikan investasi akan meningkatkan permintaan agregat, pendapatan nasional serta kesempatan kerja; (2) penambahan barang modal sebagai akibat

investasi akan menambah kapasitas produksi; (3) investasi selalu diikuti oleh perkembangan teknologi.

Teori Harrod-Domar mengemukakan bahwa model pertumbuhan ekonomi yang merupakan pengembangan dari teori Keynes. Teori tersebut menitikberatkan pada peranan tabungan dan industri sangat menentukan dalam pertumbuhan ekonomi daerah (Lincoln Arsyad, 1997). Beberapa asumsi yang digunakan dalam teori ini adalah bahwa:

- (1) Perekonomian dalam keadaan pengerjaan penuh (*full employment*) dan barang-barang modal yang ada di masyarakat digunakan secara penuh.
- (2) Dalam perekonomian dua sektor (Rumah Tangga dan Perusahaan) berarti sektor pemerintah dan perdagangan tidak ada
- (3) Besarnya tabungan masyarakat adalah proporsional dengan besarnya pendapatan nasional, berarti fungsi tabungan dimulai dari titik original (nol)
- (4) Kecenderungan untuk menabung (*Marginal Propensity to Save = MPS*) besarnya tetap, demikian juga ratio antar modal dan output (*Capital Output Ratio = COR*) dan rasio penambahan modal-output (*Incremental Capital Output Ratio*)

Teori ini memiliki kelemahan yakni kecenderungan menabung dan ratiopertambahan modal-output dalam kenyataannya selalu berubah dalam jangka panjang. Demikian pula proporsi penggunaan tenaga kerja dan modal tidak konstan, harga selalu berubah dan suku bunga dapat berubah akan mempengaruhi investasi.

Investasi swasta di Indonesia dijamin keberadaannya sejak dikeluarkannya Undang-Undang No.1 Tahun 1967 tentang Penanaman Modal Asing (PMA) dan Undang-Undang No.12 Tahun 1970 tentang Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN). Berdasarkan sumber dan kepemilikan modal, maka investasi swasta dibagi menjadi penanaman modal dalam negeri dan asing. Dengan semakin besarnya investasi pemerintah pada barang publik maka diharapkan akan mendorong pertumbuhan sektor pertumbuhan sektor swasta dan rumah tangga dalam

mengalokasikan sumberdaya yang ada di suatu daerah. Hal ini pada akhirnya akan menyebabkan makin meningkatnya PDRB.

2.1.5 Hubungan Tenaga Kerja dan Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan tenaga kerja secara tradisional dianggap sebagai salah satu faktor positif yang memacu pertumbuhan ekonomi. Jumlah tenaga kerja yang lebih besar berarti akan menambah tingkat produksi, sedangkan pertumbuhan penduduk yang lebih besar berarti ukuran pasar domestiknya lebih besar. Meski demikian hal tersebut masih dipertanyakan apakah benar laju pertumbuhan penduduk yang cepat benar-benar akan memberikan dampak positif atau negatif dari pembangunan ekonominya. Selanjutnya dikatakan bahwa pengaruh positif atau negatif dari pertumbuhan penduduk tergantung pada kemampuan sistem perekonomian daerah tersebut dalam menyerap dan secara produktif memanfaatkan penambahan tenaga kerja tersebut. Kemampuan tersebut dipengaruhi oleh tingkat dan jenis akumulasi modal dan tersedianya input dan faktor penunjang seperti kecakapan manajerial dan administrasi. (Todaro,2000)

Menurut Nicholson W. (1991) bahwa suatu fungsi produksi suatu barang atau jasa tertentu (q) adalah $q = f(K, L)$ dimana K merupakan modal dan L adalah tenaga kerja yang memperlihatkan jumlah maksimal suatu barang/jasa yang dapat diproduksi dengan menggunakan kombinasi alternatif antara K dan L maka apabila salah satu masukan ditambah satu unit tambahan dan masukan lainnya dianggap tetap akan menyebabkan tambahan keluaran yang dapat diproduksi. Tambahan keluaran yang diproduksi inilah yang disebut dengan produk fisik marjinal (*Marginal Physical Product*). Selanjutnya dikatakan bahwa apabila jumlah tenaga kerja ditambah terus menerus sedang faktor produksi lain dipertahankan konstan, maka pada awalnya akan menunjukkan peningkatan produktivitasnya serta setelah mencapai tingkat keluaran maksimal setiap penambahan tenaga kerja akan mengurangi pengeluaran.

Payaman J. Simanjuntak (1985) Tenaga kerja adalah mencakup penduduk yang sudah atau sedang bekerja, sedang mencari pekerjaan dan melakukan kegiatan lain,

seperti bersekolah dan mengurus rumah tangga. Menurut BPS penduduk berumur 10 tahun ke atas terbagi sebagai Angkatan Kerja (AK) dan bukan AK. Angkatan Kerja dikatakan bekerja bila mereka melakukan pekerjaan dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh pendapatan atau keuntungan dan lamanya bekerja paling sedikit 1 (satu) jam secara kontinu selama seminggu yang lalu. Sedangkan penduduk yang tidak bekerja tetapi sedang mencari pekerjaan disebut menganggur (Budi Santosa, 2001)

2.1.6 Hubungan Luas Lahan Sawah dan Pertumbuhan Ekonomi

Hubungan antara luas lahan pertanian dengan pertumbuhan ekonomi tidak sama dengan hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan tersedianya barang sumber daya lain yang dipakai dalam proses produksi. Semakin cepat proses pertumbuhan ekonomi yang diinginkan, maka semakin banyak pula barang sumber daya atau faktor produksi yang diperlukan dalam proses produksi. Dengan semakin banyaknya sumber daya atau faktor produksi yang diperlukan pada gilirannya akan mengurangi tersedianya faktor produksi (Sutikno dan Maryunani, 2006)

Penggunaan lahan dapat dikelompokkan ke dalam dua golongan besar, yaitu penggunaan lahan pertanian dan penggunaan lahan bukan pertanian. Penggunaan lahan pertanian dibedakan secara garis besar ke dalam macam penggunaan lahan berdasarkan penyediaan air dan lahan yang diusahakan. Berdasarkan hal itu dikenal macam penggunaan lahan seperti sawah, tegalan, kebun, kebun campuran, lalang, perkebunan dan hutan. Penggunaan lahan bukan pertanian dapat dibedakan ke dalam penggunaan kota atau desa (pemukiman), industri, rekreasi dan sebagainya (Arsyad, 2000).

Teori yang menghubungkan degradasi lingkungan dengan tingkat pendapatan per kapita sebuah negara dikenal sebagai Environmental Kuznets Curve(EKC). Hipotesis ini mengemukakan bahwa ketika pendapatan suatu negara masih tergolong rendah, perhatian negara tersebut akan tertuju pada cara meningkatkan pendapatan negara, baik melalui produksi, investasi yang mendorong terjadinya peningkatan

pendapatan dengan mengesampingkan permasalahan kualitas lingkungan. Pertumbuhan pendapatan akan diiringi dengan kenaikan tingkat polusi, dan kemudian menurun lagi dengan kondisi pertumbuhan pendapatan tetap berjalan. Teori ini didasarkan pada permintaan terhadap kualitas lingkungan yang meningkatkan pengawasan sosial dan regulasi pemerintah sehingga masyarakat akan lebih sejahtera (Mason dan Swanson, 2003).

2.2 Penelitian Terdahulu

Berbagai penelitian telah dilakukan terhadap fenomena ekonomi dengan menggunakan konsep teori Pertumbuhan Ekonomi untuk mengetahui bagaimana pemecahan fenomena tersebut dan berdampak positif pada pertumbuhan ekonomi.

1. Khairil Anwar, Rahardjo Adisasmita dan Nursini(2007)

Penelitian ini berjudul “Analisis Determinan Pertumbuhan Ekonomi dan Kebutuhan Investasi Kabupaten Maros”. Dengan variabel terikat adalah pertumbuhan ekonomi sedangkan variabel bebas adalah tenaga kerja, investasi swasta, dan pengeluaran pemerintah. Metode regresi *Ordinary Least Square (OLS)*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel tenaga kerja berpengaruh positif atau signifikan, variabel investasi swasta berpengaruh positif atau signifikan, sedangkan variabel pengeluaran pemerintah berpengaruh negatif atau tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Maros. Strategi pengembangan perekonomian Kabupaten Maros dituangkan dalam bentuk dokumen RPJMD untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi Kabupaten Maros sebesar 7,72 persen pada tahun 2015 dengan dibutuhkannya investasi sebanyak Rp 11.088.471.792.703 yang berasal dari pemerintah. Akan tetapi posisi pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Maros relatif rendah.

2. Nur Muztar Muazi dan Fitrié Arianti (2013)

Penelitian ini berjudul “ Analisis Pengaruh Penanaman Modal Asing Dan Penanaman Modal Dalam Negeri Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Jawa Tengah Tahun 1990 – 2010”. Dengan variabel terikat adalah pertumbuhan ekonomi dan

variabel bebas adalah penanaman modal asing dan penanaman modal asing dalam negeri. Metode yang digunakan adalah model ekonometrik dengan menggunakan ECM (*Error Correction Mode*). Hasil penelitian menunjukkan bahwasannya penanaman modal asing berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah. Sedangkan penanaman modal dalam negeri berpengaruh secara positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah yang dapat diandalkan untuk peningkatan Produk Domestik Regional Bruto.

3. Yana Rohmana (2011)

Penelitian ini berjudul “Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Priode 1980-2011”. Dengan variabel terikat adalah pertumbuhan ekonomi sedangkan variabel bebas adalah investasi asing langsung, rasio ekspor dan impor terhadap PDB, tenaga kerja, penanaman modal dalam negeri. Metode yang digunakan adalah regresi *Ordinary Least Square (OLS)*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel investasi asing langsung berpengaruh positif atau signifikan, berbeda dengan variabel rasio ekspor dan impor terhadap PDB berpengaruh negatif atau tidak signifikan. Akan tetapi variabel tenaga kerja dan variabel penanaman modal dalam negeri berpengaruh positif atau signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia periode 1980-2011.

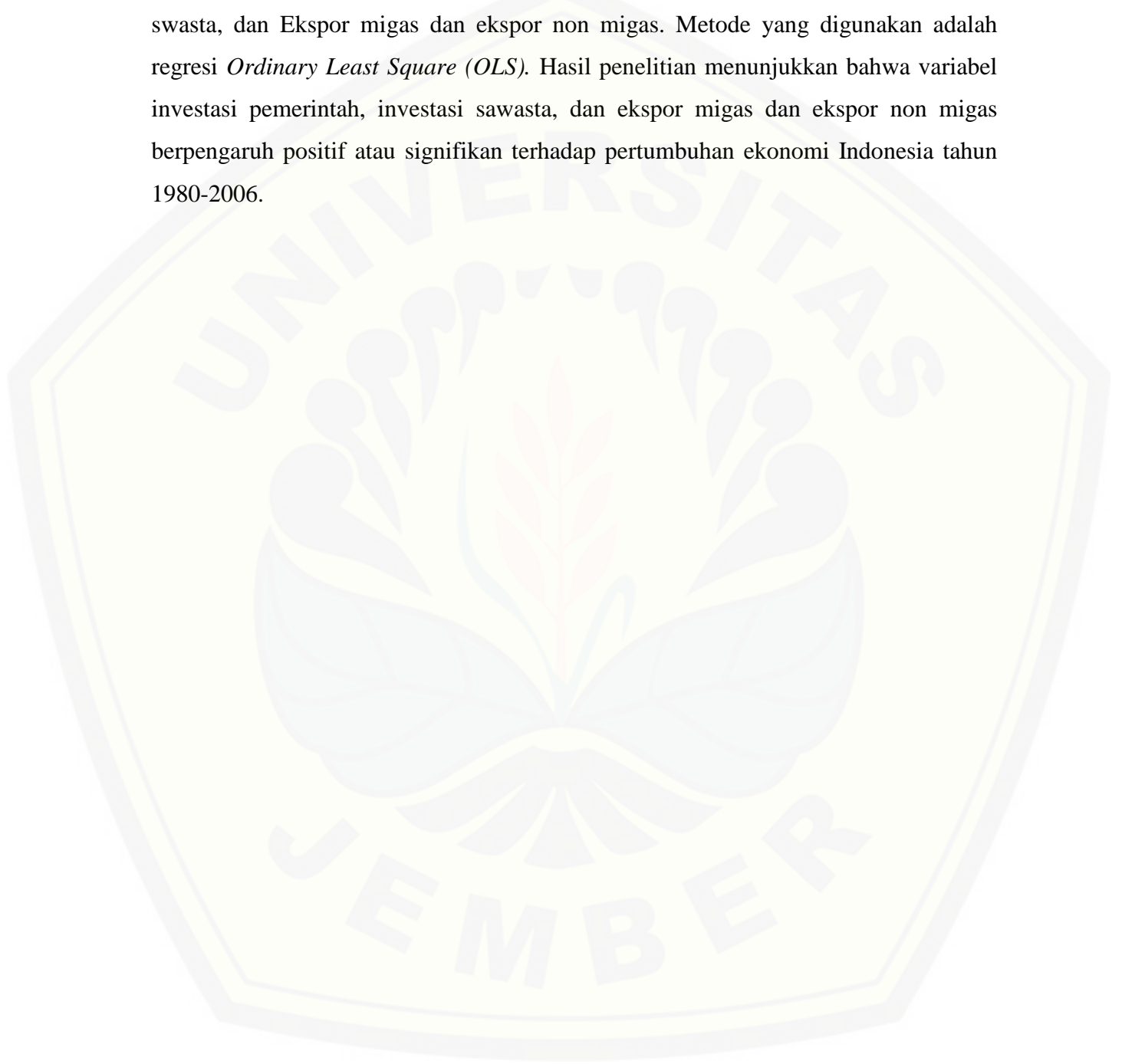
4. Efrizal Hasan, Syamsul Amar, Ali Anis (2013)

Penelitian ini berjudul “Pengaruh Investasi, Angkatan Kerja dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Sumatera Barat”. Dengan variabel terikat adalah pertumbuhan ekonomi sedangkan variabel bebas adalah investasi, angkatan kerja dan pengeluaran pemerintah. Metode yang digunakan adalah regresi *Ordinary Least Square (OLS)*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel investasi, angkatan kerja, dan pengeluaran pemerintah berpengaruh positif atau signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Barat.

5. Adrian Sutawijaya (2010)

Penelitian ini berjudul “Pengaruh Ekspor Dan Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 1980-2006”. Dengan variabel terikat adalah pertumbuhan

ekonomi sedangkan variabel bebas adalah investasi pemerintah, investasi swasta, dan Ekspor migas dan ekspor non migas. Metode yang digunakan adalah regresi *Ordinary Least Square (OLS)*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel investasi pemerintah, investasi swasta, dan ekspor migas dan ekspor non migas berpengaruh positif atau signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 1980-2006.



Tabel 2.1 Matrik Penelitian Sebelumnya

No	Peneliti	Judul Penelitian	Variabel		Alat Analisis	Hasil Penelitian
			Terikat	Bebas		
1	Khairil (2007)	Analisis Determinan Pertumbuhan Ekonomi dan Kebutuhan Investasi Kabupaten Maros	Pertumbuhan Ekonomi	<ul style="list-style-type: none"> - Tenaga kerja - Investasi Swasta - Pengeluaran pemerintah 	Regresi OLS	<ul style="list-style-type: none"> - Variabel tenaga kerja berpengaruh positif atau signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Maros - Variabel investasi swasta berpengaruh positif atau signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Maros - Sedangkan, variabel pengeluaran pemerintah berpengaruh negatif atau tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Maros - Strategi pengembangan perekonomian Kabupaten Maros dituangkan dalam bentuk dokumen RPJMD - Posisi pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Maros relatif rendah
2	Nur (2013)	Analisis Pengaruh Penanaman Modal Asing dan	PDRB	<ul style="list-style-type: none"> - Penanaman Modal Dalam 	<i>Error Correct Model</i> (E	<ul style="list-style-type: none"> - Variabel Penanaman Modal Dalam Negeri berpengaruh positif atau signifikan terhadap

		Penanaman Modal Dalam Negeri Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Jawa Tengah Tahun 1990 – 2010		Negeri - Penanaman Modal Asing	CM)	Pendapatan Domestik Regional Bruto di Jawa Tengah - Variabel Penanaman Modal Asing berpengaruh positif atau signifikan terhadap Pendapatan Domestik Regional Bruto di Jawa Tengah
3	Yana (2011)	Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Priode 1980-2011	Pertumbuhan Ekonomi	- Investasi Asing Langsung - Rasio Ekspor dan Impor terhadap PDB - Tenaga Kerja - Penanaman Modal Dalam Negeri	Regresi OLS	- Variabel Investasi Asing Langsung berpengaruh positif atau signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia - Variabel rasio ekspor dan impor terhadap PDB berpengaruh negatif atau tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia - Variabel Tenaga kerja berpengaruh positif atau signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi - Variabel Penanaman Modal Dalam Negeri berpengaruh positif atau signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia

4	Efrizal (2013)	Pengaruh Investasi, Angkatan Kerja dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Sumatera Barat	Pertumbuhan Ekonomi	<ul style="list-style-type: none"> - Investasi - Angkatan kerja - Pengeluaran pemerintah 	Regresi OLS	<ul style="list-style-type: none"> - Variabel investasi berpengaruh positif atau signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Barat - Variabel angkatan kerja berpengaruh positif atau signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Barat - Variabel pengeluaran pemerintah berpengaruh positif atau signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Barat
5	Adrian (2010)	Pengaruh Ekspor Dan Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 1980-2006	Pertumbuhan Ekonomi	<ul style="list-style-type: none"> - Investasi pemerintah - Investasi swasta - Ekspor migas dan ekspor non migas 	Regresi OLS	<ul style="list-style-type: none"> - Variabel investasi pemerintah berpengaruh positif atau signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di provinsi Indonesia tahun 1980-2006 - Variabel investasi swasta berpengaruh positif atau signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di provinsi Indonesia tahun 1980-2006 - Variabel ekspor migas dan ekspor non migas berpengaruh positif atau signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 1980-2006

2.3 Kerangka Konseptual

Pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat (Sukirno, 2011:120). Jadi pertumbuhan ekonomi mengukur prestasi dari perkembangan suatu perekonomian. Kenaikan kapasitas itu sendiri ditentukan oleh adanya kemajuan atau penyesuaian-penyesuaian teknologi, institusional (kelembagaan) dan ideologi terhadap berbagai tuntutan keadaan yang ada (Todaro, 2000: 144).

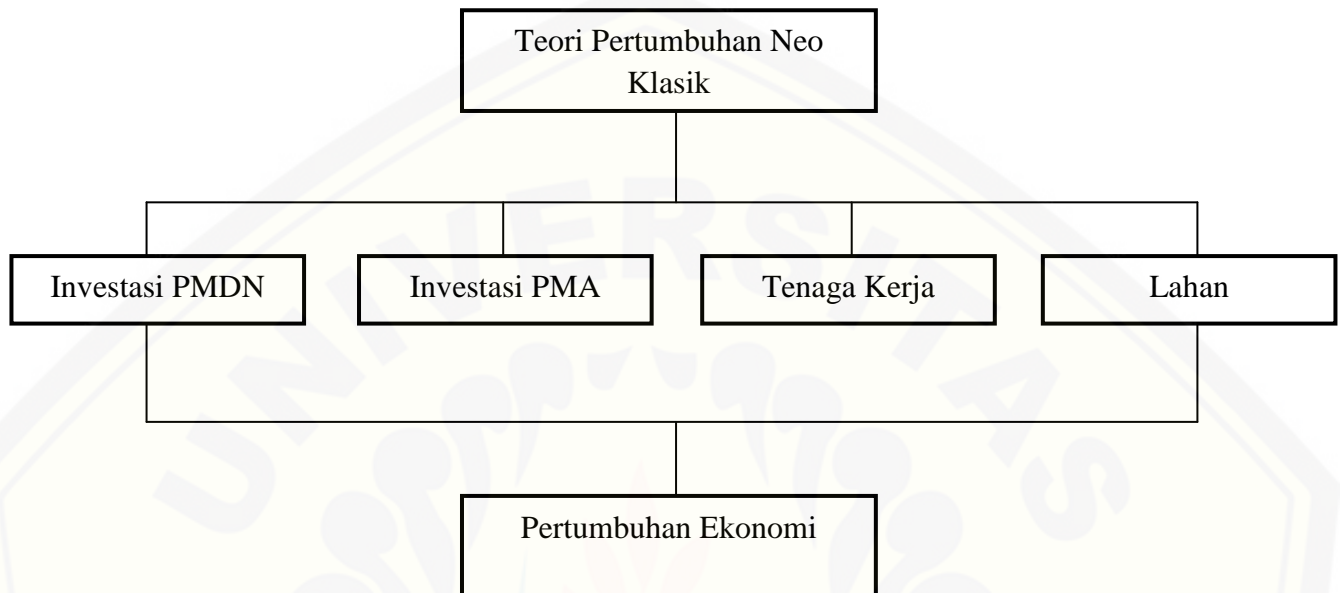
Faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi menurut Michael P.Todaro ada tiga komponen utama yaitu akumulasi modal, pertumbuhan penduduk, tenaga kerja dan kemajuan teknologi. Apabila dengan jumlah tenaga kerja yang lebih besar berarti akan menambah tingkat produksi, sedangkan pertumbuhan penduduk yang lebih besar berarti ukuran pasar domestiknya lebih besar. Meski demikian hal tersebut masih dipertanyakan apakah benar laju pertumbuhan penduduk yang benar – benar cepat akan memberikan dampak positif atau negatif untuk pembangunan ekonomi.

Selanjutnya dikatakan bahwa pengaruh positif atau negatif dari pertumbuhan penduduk tergantung pada kemampuan sistem perekonomian daerah tersebut dalam menyerap dan secara produktif memanfaatkan penambahan tenaga kerja tersebut. Kemampuan tersebut dipengaruhi oleh tingkat dan jenis akumulasi modal dan tersedianya input dan faktor penunjang seperti kecakapan manajerial dan administrasi (Todaro,2008: 93)

Untuk dapat menganalisis pertumbuhan ekonomi Kabupaten /Kota di Jawa Timur, perlu diketahui faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya pertumbuhan ekonomi. Berdasarkan teori Robert Solow dan penelitian terdahulu ada beberapa faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi antara lain faktor tingkat investasi penanaman modal dalam negeri dan penanaman modal asing, tenaga kerja, dan lahan. Secara skematis kerangka pemikiran dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.3

Kerangka Pemikiran



2.4 Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan sementara dan pedoman serta arah dalam penelitian yang disusun berdasarkan pada teori yang terkait, dimana suatu hipotesis selalu dirumuskan dalam bentuk pernyataan yang menghubungkan dua variabel atau lebih (J. Supranto, 1997).

Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa sebagai berikut:

1. Tingkat penanaman modal diduga berpengaruh positif terhadap pendapatan regional di Provinsi Jawa Timur
2. Tenaga kerja diduga berpengaruh positif terhadap pendapatan regional di Provinsi Jawa Timur
3. Luas lahan sawah sektor pertanian diduga berpengaruh negatif terhadap pendapatan regional di Provinsi Jawa Timur

BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN

Pada Bab 3 akan dipaparkan mengenai metodologi penelitian yang digunakan untuk mengestimasi variabel melalui data yang diperoleh. Hasil estimasi data yang dapat menggambarkan pergerakan tiap variabel yang akan digunakan untuk menjelaskan bahasan penelitian dengan menggunakan analisis kuantitatif.

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian *deskriptif eksplanatory* yang artinya menjelaskan suatu permasalahan yang kemudian memberikan analisis terhadap variable-variabel yang berpengaruh dan melakukan intepretasi yang lebih dalam tentang hubungan-hubungan antar variable. Metode *deskriptif* adalah pencarian fakta dengan intepretasi yang tepat sehingga penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan objek kajiannya dengan berbagai metode penelitian agar diperoleh penjelasan yang logis dan memberikan gambaran tentang objek kajian.

3.2 Jenis dan Sumber data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dan sebagian diolah dari Badan Pusat Statistik (BPS). Jenis data menggunakan data sekunder yang berupa *time series* dan data variabel yang digunakan merupakan data pada tahun 1983 sampai 2012.. Variabel yang digunakan dalam penelitian disesuaikan dengan teori pertumbuhan ekonomi neo klasik Robert Solow. Dalam penelitian ini, Jawa Timur dijadikan sebagai objek penelitian untuk menganalisis pengaruh variabel penanaman modal dalam negeri terhadap pertumbuhan ekonomi, penanaman modal asing terhadap pertumbuhan ekonomi, tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi, dan luas lahan terhadap pertumbuhan ekonomi. Penentuan Jawa Timur sebagai objek penelitian dilakukan secara sengaja, karena mengingat propinsi Jawa Timur merupakan salah satu propinsi dengan PDRB yang sangat tinggi.

3.3 Spesifikasi Model Penelitian

Spesifikasi model yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan model pertumbuhan ekonomi Neo Klasik Solow (*Neoclassical Growth Model*), dengan fungsi produksi agregat standar :

$$Y = A e^{\mu t} \cdot K^{\alpha} \cdot L^{1-\alpha} \dots\dots\dots(3.4.1)$$

$$Y = f (\text{MODAL}, \text{TK}, \text{LAHAN}) \dots\dots\dots(3.4.2)$$

Model ekonometrika (Gujarati, 2003) :

$$Y = \beta_1 + \beta_2 \text{MODAL} + \beta_3 \text{TK} + \beta_4 \text{LAHAN} + e \dots\dots\dots(3.4.3)$$

Dari persamaan (3.4.2) dan (3.4.3) diperoleh :

$$Y = A^{\beta_1} \text{MODAL}^{\beta_2} \text{TK}^{\beta_3} \text{LAHAN}^{\beta_4} \dots\dots\dots(3.4.5)$$

Kemudian model tersebut ditranformasikan ke dalam sebuah model ekonometrika menjadi sebagai berikut:

$$Y_t = \beta_0 + \beta_1 X_{1t} + \beta_2 X_{2t} + \beta_3 X_{3t} + e_t \dots\dots\dots (3.4.6)$$

dimana:

- Y_t = Pendapatan Regional (PDRB)
- X_{1t} = Penanaman Modal (MDL)
- X_{2t} = Tenaga Kerja (TK)
- X_{3t} = Luas Lahan Sawah (LLS)
- e_t = *error term*
- β_0 = intersep
- β_1 = koefisien penanaman modal (MDL)
- β_2 = koefisien tenaga kerja (TK)
- β_3 = koefisien luas lahan sawah (LLS)

3.4 Metode Analisa

Metode yang digunakan untuk mengetahui pengaruh penanaman modal, tenaga kerja, dan luas lahan sawah terhadap PDRB di Jawa Timur adalah metode *Ordinary Least Square* (OLS). Melalui metode OLS ini maka akan memberikan hasil regresi yang baik tentang pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen (Nachrowi & Usman, 2006:11).

3.4.1 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh penanaman modal, tenaga kerja, dan luas lahan pertanian di Jawa Timur. Dengan menggunakan metode kuadrat terkecil (OLS) yang bertujuan untuk mencari tingkat kesalahan kuadrat minimum. Dalam melakukan analisis regresi linier berganda digunakan uji statistik yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dimana pengujian dilakukan baik secara serentak (uji F), parsial (uji t) dan uji determinasi berganda (R^2). Selanjutnya dari pengujian tersebut ditentukan hipotesis mana yang diterima/ditolak.

3.5 Uji Statistik

3.5.1 Uji F-Statistik

Uji F digunakan untuk menguji pengaruh variabel-variabel independen secara serentak terhadap variabel dependen (Wardhono, 2004:51). Pengujian ini akan menentukan hipotesis mana yang akan diterima atau ditolak. Dalam penelitian hipotesis yang digunakan biasanya:

$H_0: b_1 = b_2 = b_3 = 0$ (tidak ada pengaruh antara variabel-variabel independen terhadap variabel dependen).

$H_a: b_1 \neq b_2 \neq b_3 \neq 0$ (ada pengaruh antara variabel-variabel independen terhadap variabel dependen).

Apabila probabilitas F-hitung $\leq a$ ($a=0,05$) maka H_0 ditolak dan sebaliknya.

3.5.2 Uji t-Statistik (Uji Parsial)

Uji t menjelaskan unit pengukuran variabel-variabel dan deviasi standar dari koefisien-koefisien yang diestimasi (Wardhono, 2004:51). sama halnya dengan uji-F, uji-t juga menggunakan hipotesis yaitu sebagai berikut:

$H_0: b_1 = 0$ (tidak ada pengaruh)

$H_a: b_2 \neq 0$ (ada pengaruh)

Apabila probabilitas t-hitung $\leq a$ ($a=0,05$) maka H_0 ditolak dan sebaliknya

3.5.3 Koefisien Determinasi Berganda (R^2)

Koefisien determinasi berganda (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Jika nilai R^2 kecil maka berarti variabel Independen tidak begitu berpengaruh terhadap variabel dependen.

Perhitungan R^2 menggunakan rumus (Domodar Gujarati, 1997):

Rumus yang digunakan untuk menghitung R^2 adalah sebagai berikut:

$$R^2 = \frac{ESS}{TSS} + \frac{RSS}{TSS}$$

Keterangan :

R^2 = Koefisien Determinasi Berganda

ESS = Jumlah Kuadrat Yang di Jelaskan

RSS = Jumlah Kuadrat Yang Residual

TSS = Jumlah Kuadrat Total

Kriteria pengujian (Fadhillah,2014) :

1. Jika nilai R^2 mendekati 0 atau dibawah 0,5, maka pengaruh penanaman modal dalam negeri, penanaman modal asing, tenaga kerja, dan luas lahan terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Timur sangat kecil;
2. Jika nilai R^2 0,5 – 0,7, maka pengaruh penanaman modal dalam negeri, penanaman modal asing, tenaga kerja, dan luas lahan terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Timur sangat sedang;
3. Jika nilai R^2 mendekati 1 atau di atas 0,7, maka pengaruh penanaman modal dalam negeri, penanaman modal asing, tenaga kerja, dan luas lahan terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Timur sangat besar;

3.6 Uji Asumsi Klasik

Setelah melakukan pengujian dengan metode OLS, selanjutnya perlu dilakukan pengujian asumsi klasik. Uji asumsi klasik bertujuan untuk menghasilkan estimasi yang BLUE (*Best Linier Unbiased Estimator*) yaitu penaksiran yang linier, tidak bias dan mempunyai varian yang minimum. Uji ini meliputi uji multikolinieritas, uji linieritas, uji heteroskedastisitas, uji autokorelasi dan uji normalitas.

3.6.1 Multikolinearitas

Multikolinearitas adalah pengujian yang dilakukan untuk melihat apakah ada hubungan linier antara variabel bebas. Jika tidak ada korelasi antara kedua variabel, maka koefisien pada regresi majemuk akan sama dengan koefisien pada regresi sederhana. (Nachrowi dan Usman, 2006). Maka dari itu, dalam membuat regresi berganda, variabel bebas yang baik adalah variabel yang tidak memiliki hubungan dengan variabel bebas yang lain tetapi mempunyai hubungan dengan variabel terikat.

Dengan adanya multikolinearitas maka akan memberikan dampak terhadap model, diantaranya: (Nachrowi dan Usman, 2006)

- a. Varian koefisien regresi menjadi lebih besar

- b. Varian yang lebih besar menimbulkan lebarnya interval kepercayaan, dan standar *error* yang terlalu besar sehingga mengakibatkan nilai duga suatu koefisien menjadi tidak signifikan.
- c. Meskipun multikolinearitas dapat mengakibatkan banyak variabel tidak signifikan, tetapi koefisien determinasi tetap tinggi dan uji F signifikan.
- d. Angka estimasi koefisien regresi yang didapat akan mempunyai nilai yang tidak sesuai dengan substansi sehingga mengakibatkan kesalahan atau penganggu dalam penginterpretasian.
- e. Korelasi terbilang sangat kuat sehingga patut diduga bahwa antar variabel bebas terjadi multikolinieritas, dan korelasi tersebut menyebutkan jika besarnya 0,8 atau lebih.

3.6.2 Autokorelasi

Autokorelasi terjadi jika observasi yang berturut-turut sepanjang waktu mempunyai korelasi antara satu dengan yang lainnya. (Nachrowi dan Usman,2006). Uji yang digunakan dalam mendeteksi adanya autokorelasi adalah dengan menggunakan uji *Durbin Watson Statistic (D-W)*. Jika nilai statistik D-W berada pada kisaran angka dua, menunjukkan bahwa tidak terdapatnya autokorelasi, dan begitu juga sebaliknya. Jika semakin jauh dari angka dua, maka akan terjadi peluang autokorelasi yang besar baik itu autokorelasi positif maupun negatif. Karena uji D-W memiliki beberapa kelemahan, maka untuk menguji autokorelasi dapat juga dengan menggunakan uji yang dikembangkan oleh *Breusch-Godfrey*. Uji ini dikenal dengan uji *Lagrange Multiplier Test*. Kriteria uji yang digunakan untuk mendeteksi autokorelasi dengan uji *Lagrange Multiplier*, yaitu:

- a. Jika nilai probabilitas pada $Obs * R-Square > \text{taraf nyata } (\alpha)$ yang digunakan, maka model persamaan yang digunakan tidak mengandung autokorelasi.
- b. Jika nilai probabilitas pada $Obs * R-Square < \text{taraf nyata } (\alpha)$ yang digunakan, maka model persamaan yang digunakan mengandung autokorelasi.

3.6.3 Heteroskedastisitas

Menurut Nachrowi dan Usman (2006), *varians (ui_2)* yang tidak konstan atau selalu berubah-ubah disebut dengan heteroskedastis. Kasus heteroskedastis tidak hanya terjadi pada persamaan regresi majemuk tetapi memungkinkan terjadi pada regresi linier sederhana juga. Akibat yang ditimbulkan dari heteroskedastisitas ini adalah varian koefisien regresi yang lebih besar sehingga menimbulkan beberapa konsekuensi lain. Konsekuensi itu diantaranya interval kepercayaan yang semakin besar, uji hipotesis tidak akurat, berdampak kepada hasil keakuratan kesimpulan. Cara mendeteksi heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan beberapa metode, diantaranya metode gambar dan menggunakan Uji *White Heteroskedasticity*.

Pada metode gambar, suatu nilai variabel bebas X atau sekelompok nilai X variabel bebas akan mempunyai nilai *var (ui_2)* yang berbeda dengan variabel bebas X atau sekelompok nilai X lainnya. Oleh karena itu, jika nilai-nilai *ui_2* diplotkan dengan nilai-nilai variabel bebas akan ditemui suatu pola atau bentuk yang tidak random. Sedangkan kriteria uji yang akan digunakan untuk mendeteksi atau melihat heteroskedastisitas dengan metode *White Heteroskedasticity*, yaitu:

- a. Jika nilai probabilitas pada $Obs * R\text{-Square} > \text{taraf nyata } (\alpha)$ yang digunakan, maka model persamaan yang digunakan tidak mengalami heteroskedastisitas.
- b. Jika nilai probabilitas pada $Obs * R\text{-Square} < \text{taraf nyata } (\alpha)$ yang digunakan, maka model persamaan yang digunakan mengalami heteroskedastisitas.

3.6.4 Linieritas

Uji terhadap linieritas berguna untuk mengetahui kebenaran bentuk model empiris yang digunakan dan menguji variabel yang relevan untuk dimasukkan dalam model empiris. Dengan kata lain uji linier bermanfaat untuk mengetahui adanya kesalahan dalam spesifikasi model. Uji linier yang digunakan adalah Ramsey, dimana kriterianya bila probabilitas F hitung $> \alpha$ (5 %), maka spesifikasi model sudah benar.

3.6.5 Normalitas

Uji normalitas ini disebut *Jarque-Bera Test* (J-B) yang pengujiannya dilakukan pada *error term* yang harus terdistribusi secara normal. Kriteria uji yang digunakan adalah:

- a. Jika nilai probabilitas pada $(J-B) > \text{taraf nyata } (\alpha)$ yang digunakan, maka *error term* dalam model persamaan yang digunakan terdistribusi normal.
- b. Jika nilai probabilitas pada $(J-B) < \text{taraf nyata } (\alpha)$ yang digunakan, maka *error term* dalam model persamaan yang digunakan tidak terdistribusi normal.

3.7 Definisi Variabel Operasional

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas satu variabel terikat (*dependent variable*) dan empat variabel bebas (*independent variable*). Variabel terikat adalah variabel pendapatan regional Jawa Timur. Sedangkan, variabel bebas adalah variabel penanaman modal dalam negeri, penanaman modal asing, tenaga kerja, dan lahan terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Timur. Definisi operasional dari variabel-variabel dalam penelitian ini disesuaikan dengan tujuan dan arah penulisan yang dikaitkan dengan teori pertumbuhan ekonomi.

1. PDRB

Produk Domestik Regional Bruto merupakan keseluruhan nilai tambah barang dan jasa oleh berbagai sektor ekonomi di suatu daerah dalam waktu tertentu (Rupiah/tahun). Data PDRB digunakan adalah PDRB Propinsi Jawa Timur atas harga konstan tahun 2000. PDRB atas dasar harga konstan digunakan untuk menunjukkan laju pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan dari tahun ke tahun. PDRB harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga tahun 2000 sebagai tahun dasar. Satuannya diukur dalam jutaan rupiah (Rp).

2. Penanaman Modal

Penanaman modal dalam negeri maupun luar negeri ini merupakan kegiatan menanam modal untuk melakukan usaha di wilayah Jawa Timur. Data

penanaman modal dalam yang digunakan yaitu data realisasi menurut jenis proyek. Satuannya di ukur dalam jutaan rupiah (Rp).

3. Tenaga Kerja

Tenaga kerja (*manpower*) adalah seluruh penduduk dalam usia kerja (berusia 10 tahun atau lebih) yang potensial dapat memproduksi barang dan jasa. Sebelum tahun 2000, Tenaga kerja yaitu jumlah penduduk usia kerja yang secara aktif terlibat dalam kegiatan ekonomi. Diukur dalam satuan (jiwa).

4. Luas Lahan sawah Pertanian

Luas lahan sawah pertanian merupakan seluruh lahan sawah yang memperoleh pengairan dari sistem irigasi, baik yang bangunan penyadap dan jaringan-jaringannya diatur dan dikuasai dinas pengairan PU maupun dikelola sendiri oleh masyarakat. Data luas lahan sawah pertanian yang digunakan adalah data luas lahan sawah pertanian menurut jenis irigasi. Satuannya diukur dalam (Ha).

BAB 4 PEMBAHASAN

Pada bab 4 akan dijelaskan bagaimana pengaruh penanaman modal, tenaga kerja dan luas lahan sawah pertanian terhadap pendapatan regional di Jawa Timur. Penelitian ini akan dipaparkan secara analisis deskriptif, yakni analisis regresi linier berganda dan uji asumsi klasik untuk melihat keterkaitan hubungan variabel-variabel pendorong terhadap pendapatan regional di Jawa Timur.

4.1 Gambaran Umum

4.1.1 Kondisi Geografis Provinsi Jawa Timur

Jawa Timur merupakan salah satu provinsi di pulau Jawa yang memiliki karakteristik yang sangat menarik dari segi geografi, keadaan penduduk dan lain-lain. Secara geografis Jawa Timur terletak antara 111,0' BT hingga 114,4' BT dan garis lintang 7,12" LS dan 8,48' LS dengan luas wilayah 47.157,72 Km². Provinsi Jawa Timur dibagi menjadi dua bagian yaitu Jawa Timur daratan dengan proporsi lebih besar 90% dari luas wilayah Jawa Timur dan pulau Madura hanya sebesar 10% . Batas-batas provinsi Jawa Timur akan disampaikan sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Laut Jawa dan pulau Kalimantan yakni provinsi Kalimantan Selatan
- Sebelah Selatan : Samudera Indonesia
- Sebelah Barat : Provinsi Jawa Tengah
- Sebelah Timur : Selat Bali dan Pulau Bali

Luas wilayah provinsi Jawa Timur sebesar 46.428,57 Km², pertanian tanah kering 10.332,31 Km², kebun campur 913,26 Km², perkebunan 1.842,26 Km², hutan 12.529,59 Km², rawa 112,35 Km², padang rumput 256,38 Km², tanah tandus 1.350,03 Km² dan lain-lain 1.192,81 Km² serta provinsi Jawa Timur terbagi menjadi 38 kabupaten dan 9 kota.

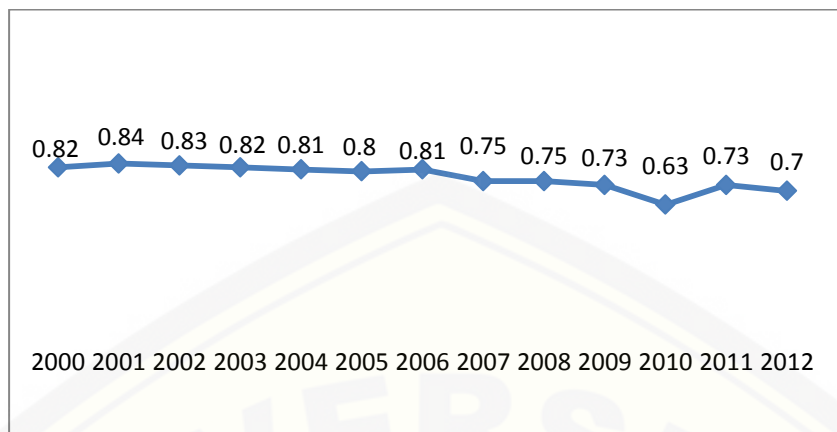
4.1.2 Kondisi Demografis Provinsi Jawa Timur

Jawa timur merupakan salah satu provinsi di pulau Jawa dengan jumlah penduduk terbanyak di Indonesia, pada tahun 2008 mencapai 37.094.836 orang dan di tahun 2007 jumlah penduduknya sebanyak 36.895.571 orang dengan kepadatan penduduk 814 orang/Km². Kota Surabaya sebagai ibu kota provinsi Jawa Timur memiliki kepadatan penduduk tertinggi yaitu 8.335 orang/ Km², kemudian diikuti kabupaten Malang yaitu sebesar 2.442.422 orang dan kabupaten Jember sebesar 2.293.740 orang. Berikut data pertumbuhan jumlah penduduk di Jawa Timur dapat kita lihat pada tabel 4.1 sebagai berikut:

Tabel 4.1 Perkembangan Jumlah Penduduk dan Pertumbuhannya di Jawa Timur tahun 2000-2012 (juta jiwa)

Tahun	Jumlah Penduduk	Pertumbuhan (%)
2000	34,766	0,82
2001	35,0568	0,84
2002	35,347	0,83
2003	35,6369	0,82
2004	35,9259	0,81
2005	36,2143	0,80
2006	36,5058	0,81
2007	36,7837	0,75
2008	37,0578	0,75
2009	37,33	0,73
2010	37,5657	0,63
2011	37,8407	0,73
2012	38,1066	0,70
Rata-rata		0,77

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur



Sumber : Badan Pusat Statistik Jawa Timur, diolah

Grafik 4.1 Trend Pertumbuhan Jumlah Penduduk di Jawa Timur tahun 2000-2012

Berdasarkan tabel 4.1 menunjukkan bahwa perkembangan jumlah penduduk di Jawa Timur selalu mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Pertumbuhan tersebut telah disampaikan dalam tabel 4.1. Akibat bertambahnya jumlah penduduk di Jawa Timur, maka jumlah tenaga kerja di Jawa Timur akan dijelaskan di tabel 4.4

Menurut Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur (2012) selama periode 2006-2007, rata-rata laju pertumbuhan penduduk mencapai 1,07 persen per tahun dan di tahun 2007 mengalami peningkatan kembali menjadi 0,87 persen, kemudian di tahun 2008 sempat mengalami penurunan laju pertumbuhan penduduk menjadi 0,54 persen. Apabila dilihat secara total keseluruhan rata-rata pertumbuhan penduduk di Jawa Timur dari tahun 2000 hingga 2012 mencapai 0,77 persen dan angka tersebut menunjukkan angka rata-rata pertumbuhan yang sangat tinggi dibanding dengan pertumbuhan penduduk di provinsi lainnya.

Dilihat pada grafik 4.1 menggambarkan perkembangan pertumbuhan penduduk di Jawa Timur di tahun 2002 hingga 2012 bahwa pertumbuhan penduduk di Jawa Timur menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun. Penambahan jumlah penduduk dapat terjadi karena beberapa hal diantaranya tersedianya lapangan kerja baru, tingkat imigrasi, ketertarikan masyarakat untuk berdomisili di Jawa Timur, tingkat pendapatan, tingkat biaya hidup dan lain-lainnya.

Kondisi penambahan jumlah penduduk ini menurut beberapa teori pertumbuhan ekonomi mengatakan sangat baik karena dapat meningkatkan output produksi serta memperluas pasar sehingga akan mendorong pertumbuhan ekonomi namun secara kenyataannya penambahan jumlah penduduk perlu diperhatikan karena semakin bertambah maka tingkat kemiskinan dan tingkat pengangguran akan meningkat sehingga akan menurunkan pertumbuhan ekonomi. Dalam kondisi penambahan jumlah penduduk akan membawa dampak positif dan dampak negatif serta pemerintah harus memantau pertumbuhan penduduk dan menerapkan program KB (Keluarga Berencana).

4.1.3 Kondisi Perekonomian Provinsi Jawa Timur

Teori ekonomi makro mengatakan ukuran keberhasilan pertumbuhan ekonomi wilayah dapat dilihat dari pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas harga berlaku maupun atas dasar harga konstan. Dengan melihat perubahan nilai PDRB per tahunnya dapat diketahui seberapa besar pertumbuhan ekonomi yang telah berhasil dilakukan. Semakin tinggi PDRB di daerah tertentu, maka di daerah tersebut mengalami pertumbuhan dan perubahan dalam pembangunan ekonomi yang lebih baik begitu sebaliknya. Penelitian ini memfokuskan untuk melihat ukuran pertumbuhan ekonomi di Jawa Timur dengan menghitung PDRB atas harga dasar konstan. Dimana data perkembangan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) provinsi Jawa Timur dapat kita lihat pada tabel 4.2 yaitu sebagai berikut:

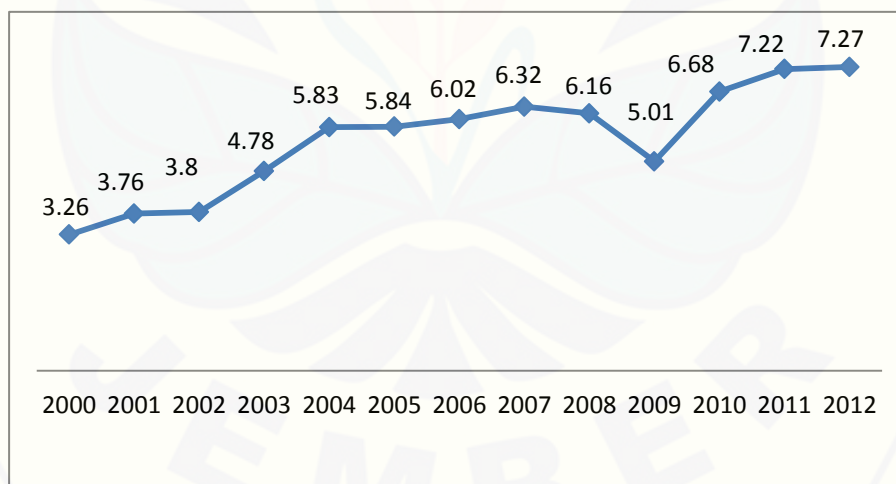
Tabel 4.2 Perkembangan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Atas Dasar Harga Konstan dan Pertumbuhan pada tahun 2000-2012 di Jawa Timur (dalam juta rupiah)

Tahun	PDRB	Pertumbuhan (%)
2000	202.830.063,01	3.26
2001	210.448.570,19	3.76
2002	218.452.389,09	3.80

Lanjutan Tabel 4.2

2003	228.884.458,54	4.78
2004	242.228.892,17	5.83
2005	256.474.726,78	5.84
2006	271.249.316,68	6.02
2007	288.404.312,28	6.32
2008	305.538.686,62	6.16
2009	320.861.168,91	5.01
2010	342.280.766,00	6.68
2011	366.984.301,00	7.22
2012	393.666.437,37	7.27
Rata-rata		5.53

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur



Sumber : Badan Pusat Statistik Jawa Timur, diolah

Grafik 4.2 Trend Perkembangan PDRB atas dasar harga konstan Jawa Timur Tahun 2000 - 2012.

Perkembangan laju perekonomian Jawa Timur menurut atas harga konstan di tahun 2002-2012 yang ditunjukkan tabel 4.2 menunjukkan adanya peningkatan dari tahun ke tahun, walaupun terdapat beberapa tahun yang mengalami

penurunan di tahun 2008-2009. Menurut kajian World Bank (2011) penurunan pertumbuhan ekonomi di Jawa Timur diakibatkan adanya krisis ekonomi global yang berdampak pada melemahnya pertumbuhan ekonomi Jawa Timur yaitu sebesar 6,16 persen di tahun 2008 dan tahun 2009 menurun kembali menjadi 5,01 persen. Krisis ekonomi global tersebut berdampak secara langsung pada Indonesia sehingga Jawa Timur terkena imbasnya, namun data PDRB Jawa Timur secara keseluruhan tercatat dari tahun 2002 hingga 2012 selalu mengalami peningkatan dan tidak menurun. Hal ini menandakan bahwa krisis ekonomi global tersebut yang terjadi di tahun 2008-2009 tidak menghambat pada PDRB Jawa Timur. Dengan rata-rata pertumbuhan sebesar Rp 280.631.084 atas dasar harga konstan dan pada saat terjadi krisis ekonomi di tahun 2008-2009 PDRB Jawa Timur tetap mengalami peningkatan dari Rp 305.538.687 menjadi Rp 320.861.169 di tahun 2009.

Sementara pada grafik 4.2 yang menggambarkan trend perkembangan PDRB atas harga konstan di Jawa Timur menunjukkan perkembangan di tahun 2002 hingga tahun 2012 mengalami peningkatan juga. Penambahan tingkat PDRB akan diikuti oleh tingkat laju pertumbuhannya, semakin tinggi PDRB bertambah setiap tahunnya maka laju pertumbuhan ekonomi secara tidak langsung akan ikut meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pertumbuhan PDRB dapat menunjukkan tingkat pertumbuhan ekonomi yang telah dicapai.

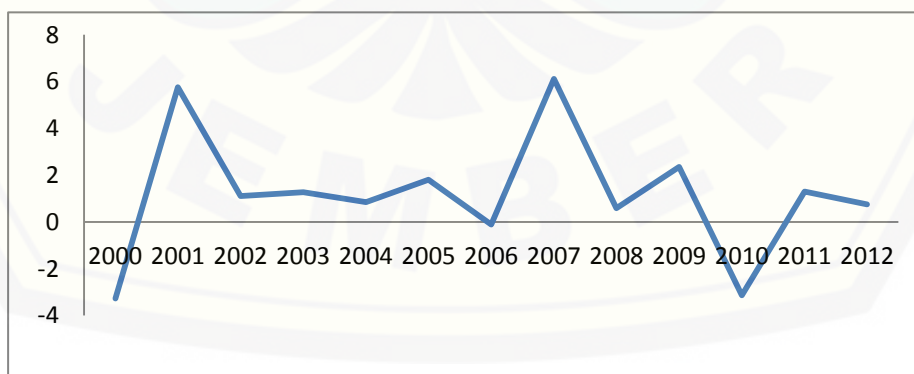
4.1.4 Kondisi Ketenagakerjaan Provinsi Jawa Timur

Teori pertumbuhan ekonomi Klasik mengatakan tenaga kerja sangat penting dalam menunjang pertumbuhan. Hal ini disebabkan semakin banyak tenaga kerja yang digunakan maka akan meningkatkan output produksi serta kegiatan produksi sehingga mendorong perekonomian. Dengan bertambahnya tenaga kerja maka pertumbuhan ekonomi pada suatu wilayah tersebut akan mengalami peningkatan. Data jumlah tenaga kerja di Jawa Timur akan dipaparkan dalam tabel 4.3 sebagai berikut:

Tabel 4.3 Penduduk Umur 10 Tahun ke Atas yang Bekerja dan Pertumbuhannya Pada Tahun 2000-2012 di Jawa Timur

Tahun	Tenaga Kerja yang bekerja	Pertumbuhan (%)
2000	15.909.439	-3,28
2001	16.825.276	5,76
2002	17.011.512	1,11
2003	17.228.156	1,27
2004	16.679.068	0,85
2005	17.689.834	1,81
2006	17.669.660	-0,11
2007	18.751.421	6,12
2008	18.861.360	0,59
2009	19.305.056	2,35
2010	18.698.108	-3,14
2011	18.940.340	1,30
2012	19.081.995	0,75
Rata-rata	17.896.248	1.18

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur, diolah kembali.



Sumber : Badan Pusat Statistik, Jawa Timur, diolah

Grafik 4.3 Trend Perkembangan Jumlah Tenaga Kerja yang Bekerja di Jawa Timur Tahun 2002-2012.

Berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan jumlah tenaga kerja umur 10 tahun ke atas yang bekerja di Jawa Timur mengalami pertumbuhan dari tahun ke tahun. Apabila dilihat dari angka, tenaga kerja di Jawa Timur selalu mengalami pertumbuhan walaupun terdapat beberapa tahun yang menurun di tahun 2000 dan 2010 yang disebabkan oleh penurunan tingkat investasi asing pada tahun tersebut, namun secara keseluruhan tahun 2000-2012 jumlah tenaga kerja di Jawa Timur mengalami penambahan. Bertambahnya jumlah tenaga kerja di Jawa Timur dapat diakibatkan dari meningkatnya jumlah pertumbuhan penduduk di Jawa Timur yang telah disampaikan di tabel 4.1. Dimana jumlah tenaga kerja umur 10 tahun ke atas yang bekerja di Jawa Timur pada tahun 2000 sebanyak 15.909.439 orang, kemudian meningkat di tahun 2005 sebanyak 17.689.834 orang dan meningkat kembali di tahun 2012 sebanyak 19.081.995 orang. Dengan rata-rata pertumbuhan penduduk yang berumur 10 tahun ke atas yang bekerja sebesar 1,18 persen di tahun 2000-2012 dan rata-rata jumlah tenaga kerja yang bekerja di Jawa Timur sebesar 17.896.248 orang. Pernyataan ini menandakan bahwa jumlah tenaga kerja di Jawa Timur secara total keseluruhan mengalami pertumbuhan.

Sementara pada grafik 4.3 yang menggambarkan trend pertumbuhan jumlah tenaga kerja yang bekerja di Jawa Timur menunjukkan pergerakan berfluktuatif, artinya pergerakannya tidak konstan atau pergerakannya naik turun. Pergerakan yang berfluktuatif ini menandakan bahwa kondisi jumlah tenaga kerja yang bekerja di Jawa Timur setiap tahunnya selalu mengalami perubahan baik meningkat maupun menurun. Kondisi seperti ini dapat terjadi ketika penawaran tenaga kerja di Jawa Timur hanya sedikit bahkan tidak ada dan kadangkala banyak, oleh sebab itu hal ini perlu dijadikan perhatian karena pertumbuhannya masih berfluktuatif.

4.1.5 Kondisi Penanaman Modal Provinsi Jawa Timur

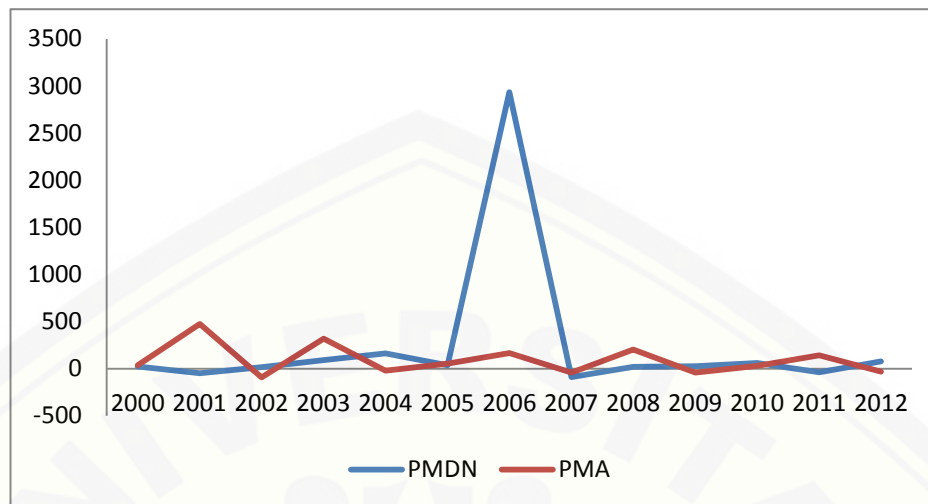
Setiap Negara atau daerah pasti sangat memerlukan investasi untuk menunjang pembangunan ekonominya dan mengharapkan perkembangan investasi di daerah tersebut selalu menunjukkan kenaikan. Menurut Hasibuan (1990) investasi merupakan salah satu komponen penting untuk menggerakkan

perekonomian dan mempercepat pertumbuhan ekonomi. Investasi dibagi dalam dua kategori (Rustiono, 2008:122; Asiyani, 2013) yaitu investasi pemerintah dan investasi swasta. Dimana investasi pemerintah dapat diartikan sebagai pengeluaran publik dalam berupa pembangunan daerah seperti pembangunan sarana prasarana umum seperti jalan, rumah sakit dan lain-lain, sementara investasi swasta dibagi menjadi dua perolehan yaitu investasi dalam negeri (PMDN) dan investasi asing (PMA). Dimana realisasi investasi swasta di Jawa Timur akan disajikan pada tabel 4.4 sebagai berikut:

Tabel 4.4 Perkembangan Nilai Realisasi Investasi Penanaman Modal Dalam Negeri dan Penanaman Modal Asing tahun 2000-2012 di Jawa Timur

Tahun	PMDN (juta Rp)		PMA (Ribu US \$)	
	Jumlah	%	Jumlah	%
2000	1.353.303	22,96	277.816	36,20
2001	690.831	-48,95	1.596.479	474,65
2002	813.441	17,75	108.691	-93,19
2003	1.553.224	90,94	456.659	320,14
2004	4.055.266	161,09	357.770	-21,65
2005	5.516.851	36,04	554.334	54,94
2006	167.449.029	2935,23	1.467.546	164,74
2007	16.705.091	-90,02	851.292	-41,99
2008	19.912.810	19,20	2.585.906	203,76
2009	25.405.226	27,58	1.561.787	-39,60
2010	41.009.463	61,42	2.053.716	31,50
2011	26.239.621	-36,02	4.965.234	141,77
2012	46.310.912	76,49	3.378.129	-31,96
Rata-rata		251,82		92,26

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur, diolah kembali



Sumber : Badan Pusat Statistik Jawa Timur tahun 2000-2012, diolah

Grafik 4.4 Perkembangan Investasi Dalam Negeri (PMDN) dan Investasi Asing (PMA) di Jawa Timur Tahun 2000-2012.

Berdasarkan tabel 4.4 yang telah disajikan menyatakan bahwa secara keseluruhan perkembangan investasi PMDN di Jawa Timur tumbuh relatif dan lebih besar di banding dengan investasi PMA. Hal ini ditunjukkan dari rata-rata pertumbuhan investasi PMDN lebih besar daripada PMA, dimana rata-rata pertumbuhan investasi PMDN sebesar 251.82 persen sedangkan rata-rata pertumbuhan investasi PMA hanya sebesar 92.26 persen. Dari perkembangan nilai investasi swasta ini membuktikan bahwa investasi yang paling dominan di Jawa Timur adalah investasi PMDN bukan investasi PMA.

Pada tabel 4.4 ditunjukkan bahwa perkembangan investasi PMDN dan PMA sempat mengalami penurunan. Investasi PMDN mengalami penurunan di tahun 2001 sebesar -48.95 persen diakibatkan terjadinya krisis penurunan nilai ekspor di Indonesia, kemudian mengalami penurunan kembali di tahun 2007 sebesar -90.02 persen yang diakibatkan adanya krisis ekonomi di Amerika Serikat yang disebabkan oleh permasalahan manipulasi kredit perumahan sehingga Indonesia terkena dampak dari krisis PMDN mengalami penurunan lagi di tahun 2011 sebesar -36.02 persen yang disebabkan oleh resesi ekonomi di Eropa. Sementara investasi PMA mengalami penurunan di tahun 2002 sebesar -93.19 persen yang diakibatkan adanya dampak langsung dari krisis penurunan nilai ekspor di

Malaysia, kemudian mengalami penurunan kembali di tahun 2004 sebesar -21.65 persen yang diakibatkan runtuhnya stabilitas ekonomi di Indonesia sehingga nilai tukar rupiah menurun dan stabilitas harga menurun akibatnya pada tahun tersebut investasi asing menurun hingga -21.65 persen.

Dilihat pada grafik 4.4 yang menggambarkan kondisi perkembangan PMDN dan PMA di Jawa Timur di tahun 2002-2012 menunjukkan pergerakan yang cukup stabil namun sempat terjadi lonjakan yang cukup tinggi di tahun 2006 kemudian kembali stabil. Lonjakan tersebut dapat terjadi ketika banyak investor dalam negeri yang datang kemudian menanamkan uang ke Jawa Timur sehingga pada tahun 2006, PMDN di Jawa Timur mengalami peningkatan yang sangat tinggi dibanding dengan tahun-tahun sebelumnya maupun di tahun berikutnya. Terdapat beberapa faktor yang dapat mengakibatkan investasi meningkat diantaranya dari kebijakan, pemerintahannya, sektor infrastrukturnya, keadaan perekonomiannya, sektor yang mendominasi Jawa Timur dan sebagainya. Investasi dikatakan dalam keadaan baik apabila pergerakannya relatif stabil atau meningkat.

4.1.6 Kondisi Lahan Pertanian di Provinsi Jawa timur

Sitorus (2001) mendefinisikan sumberdaya lahan (*land resources*) sebagai lingkungan fisik terdiri dari iklim, relief, tanah, air dan vegetasi serta benda yang ada di atasnya sepanjang ada pengaruhnya terhadap penggunaan lahan. Oleh karena itu sumberdaya lahan dapat dikatakan sebagai ekosistem karena adanya hubungan yang dinamis antara organisme yang ada di atas lahan tersebut dengan lingkungannya (Mather, 1986). Selanjutnya pertumbuhan ekonomi, perubahan pendapatan dan konsumsi juga merupakan faktor penyebab perubahan tata guna lahan. Semakin meningkatnya pertumbuhan ekonomi, pendapatan dan konsumsi maka tata guna lahan akan semakin menipis. Dapat diketahui bahwasannya di Jawa Timur sektor yang paling rendah adalah sektor pertanian. Dimana perkembangan lahan pertanian di Jawa Timur akan disajikan pada tabel 4.5

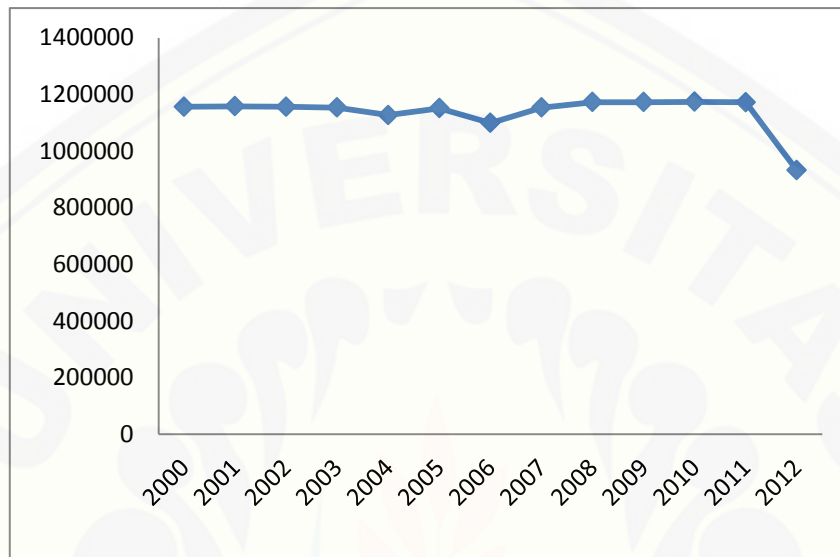
Tabel 4.5 Perkembangan Luas Lahan Sawah Menurut Jenis Irigasi di Jawa Timur Pada Tahun 2000 -2012 di Jawa Timur

Tahun	Luas Lahan Sawah / Areas (Ha)							Jumlah Total
	Teknis <i>Technical</i>	Setengah Teknis <i>Semi Technical</i>	Sederhana Non <i>Technical</i>	Desa/Non PU <i>Village/ Non Public Work</i>	Tadah Hujan <i>Rainfed Wetland</i>	Pasang Surut <i>Tide- based wetland</i>	Lain <i>Others</i>	
2000	669.646	119.185	87.052	42.904	237.241	121	160	1.156309
2001	672.653	117.006	85.793	37.683	241.836	186	2.967	1.158124
2002	667.393	115.010	87.174	36.316	246.136	484	3.665	1.156178
2003	670.096	120.657	83.188	35.685	243.423	60	511	1.153620
2004	661.597	110.606	84.281	31.274	238.882	60	37	1.126677
2005	678.448	114.777	87.317	31.321	239.213	60	37	1.151173
2006	645.244	109.809	110.024	110.024	231.905	8	2.381	1.099265
2007	680.743	111.663	82.465	36.316	239.638	8	2.376	1.153209
2008	686.265	117.058	81.337	42.794	241.193	1.240	2.573	1.172494
2009	686.265	117.058	81.337	42.794	241.193	1.274	2.573	1.172494
2010	683.353	120.806	73.304	56.218	238.003	1.071	729	1.173620
2011	682.460	120.349	75.267	53.031	239.966	8	729	1.171180
2012	837.742	-	-	-	-	-	57.872	931.614
Rata- Rata								1136613

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur, diolah kembali.

Berdasarkan tabel 4.5 yang telah dipaparkan di atas menyatakan bahwa secara keseluruhan perkembangan luas lahan sawah pertanian di Jawa Timur tumbuh relatif baik. Dapat diketahui bahwasannya rata-rata perkembangan luas lahan sawah pertanian di Jawa Timur sebesar 1.136613 Ha. Hal ini ditunjukkan dari total luas lahan sawah pertanian setiap tahunnya meningkat, meskipun hanya sedikit peningkatan yang meningkat setiap tahunnya. Karena dapat diketahui bahwasannya sektor pertanian di Jawa Timur sangat rendah, itu semua disebabkan

oleh kurangnya lahan pertanian yang seharusnya hanya untuk sektor pertanian akan tetapi beralih fungsi menjadi non pertanian. Hal tersebut akan mengakibatkan perkembangan luas lahan sawah pertanian untuk kedepannya menjadi sangat rendah.



Sumber : Badan Pusat Statistik Jawa Timur tahun 2000-2012, diolah

Grafik 4.5 Perkembangan Luas Lahan Pertanian di Jawa Timur Pada Tahun 2000-2012

Berdasarkan tabel 4.5 menunjukkan bahwa perkembangan luas lahan sawah pertanian di Jawa Timur mengalami peningkatan setiap tahunnya walaupun hanya meningkat sangat sedikit. Dan juga mengalami penurunan atau dapat dikatakan perkembangan luas lahan pertanian di Jawa Timur tidak selalu menentu untuk meningkat pada setiap tahunnya. Akibatnya dengan banyaknya mengalami penurunan maka aktivitas untuk melakukan sektor pertanian semakin sedikit dan mengalih ke sektor non pertanian.

Menurut Badan Pusat Statistik (2012) penggunaan lahan di Jawa Timur, khususnya pada luas lahan bukan sawah, meliputi pekarangan/bangunan dan halaman, tegal, kebun, ladang dan huma, pengembalaan/ padang rumput, tambak, kolam/tebat/empang, rawa-rawa tidak ditanami padi, lahan sementara tidak diusahakan, hutan rakyat, hutan negara, perkebunan dan lainnya. Penggunaan lahan terbesar, di luar perumahan, adalah untuk tegal/kebun sebesar 1.129.686 ha, sedangkan penggunaan lahan yang terkecil adalah untuk pengembalaan/padang

rumpun sebesar 2.413 ha. Luas lahan sawah irigasi di Jawa Timur adalah 971.496 ha. Dari lahan sawah seluas itu terdapat 913.084 ha, lahan sawah yang ditanami padi, dan sisanya adalah lahan yang tidak ditanami padi sebesar 58.412 ha.

Dilihat pada grafik 4.5 menggambarkan bahwa kondisi perkembangan luas lahan sawah pertanian di Jawa Timur mengalami peningkatan dan juga mengalami penurunan pada tahun 2000-2012. Hal tersebut dapat kita lihat pada grafik 4.5 yaitu pada tahun 2000-2005, mengalami peningkatan dan pada tahun 2007- 2011 juga mengalami peningkatan yang sangat sedikit, kemudian pada tahun 2004, 2006, dan 2012 mengalami penurunan. Hal ini dapat dikatakan bahwa perkembangan luas lahan pertanian di Jawa Timur tidak stabil. Akibatnya kondisi luas lahan pertanian semakin berkurang dengan beralihnya tata guna lahan yang seharusnya untuk sektor pertanian menjadi sektor non pertanian.

4.2 Hasil Analisis Penelitian

4.2.1 Hasil Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh antara variabel dependen yaitu pendapatan regional (PR) yang di ukur menggunakan pendapatan domestik regional bruto atas harga konstan 2000 di Jawa Timur terhadap variabel independen diantaranya Penanaman Modal (MDL), Tenaga Kerja (TK), dan Luas Lahan Sawah (LLS). Pada hasil penghitungan dihasilkan hasil analisis yang ada dalam tabel 4.6.

Tabel 4.6 Hasil estimasi metode *ordinary least square*

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-1.35E+09	2.62E+08	-5.143789	0.0000
MODAL	0.003308	0.001423	2.324209	0.0282
TK	88.24496	21.66253	4.073621	0.0004
LAHAN	55.25602	130.2020	0.424387	0.6748
R-squared	0.847875	F-statistic		48.30398
Adjusted R-squared	0.830322	Prob(F-statistic)		0.000000

Sumber : Lampiran F

Hasil estimasi diatas menunjukkan bahwa variabel penanaman modal (MDL) dan tenaga kerja (TK) berpengaruh positif dan signifikan mempengaruhi besarnya PDRB dengan melihat nilai probabilitas t-hitung dari kedua variabel yaitu masing-masing 0,0282 dan 0,0004 dimana nilainya lebih kecil dibanding nilai ($\alpha=0,05$ persen). Sedangkan variabel penanaman modal dalam negeri (PMDN) dan luas lahan sawah (LLS) berpengaruh positif tapi tidak signifikan ditunjukkan oleh variabel luas lahan sawah (LLS) dengan nilai probabilitas t-hitung variabel tersebut sebesar 0.6748 yang menunjukkan nilai lebih besar dari ($\alpha = 0,05$ persen).

Secara keseluruhan, ketiga variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap pendapatan regional yang terlihat pada nilai probabilitas F_{hitung} yaitu nilainya sebesar 0,0000 yang menunjukkan nilai lebih kecil dari pada derajat ($\alpha=0,05$ persen). Selain itu hasil estimasi juga menunjukkan bahwa nilai $adjustedR^2$ sebesar 0.847875 yang menjelaskan bahwa seluruh variabel independen sebesar 84,7875 persen mempengaruhi besarnya pendapatan regional, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain di luar model tersebut.

Berdasarkan Tabel 4.6 dan dengan mensubstitusikan koefisien regresi kedalam formulasi regresi maka diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$PDRB = -1,35E+09 + 0,003308 MI + 88,24496 TK + 55,25602 LLS + e$$

Interpretasi dari hasil persamaan regresi tersebut adalah:

- nilai konstanta sebesar $-1,35E+09$ yang artinya rata-rata pendapatan regional di Jawa Timur turun sebesar $1,35E+09$ rupiah ketika nilai penanaman modal, tenaga kerja dan luas lahan sawah adalah konstan
- nilai koefisien variabel penanaman modal sebesar 0,003308 yang artinya apabila penanaman modal mengalami perubahan sebesar seribu rupiah maka akan terjadi kenaikan pendapatan regional di Jawa Timur sebesar 0,003308 rupiah dengan asumsi variabel lain dianggap konstan;
- nilai koefisien variabel tenaga kerja sebesar 88,24496 yang artinya apabila tenaga kerja mengalami perubahan sebesar satu orang jiwa maka akan terjadi

kenaikan pendapatan regional di Jawa Timur sebesar 88,24496 rupiah dengan asumsi variabel lain dianggap konstan;

- d. nilai koefisien variabel luas lahan sawah sebesar 55,25602 yang artinya apabila mengalami perubahan sebesar satu hektar maka akan terjadi kenaikan pendapatan regional di Jawa Timur sebesar 55,25602 rupiah dengan asumsi variabel lain dianggap konstan;

4.3 Uji Statistik

4.3.1 Hasil Uji F-Statistik (Uji Simultan)

Uji F digunakan untuk mengukur kemampuan variabel independen secara bersama-sama dalam menjelaskan variabel dependen. Untuk mengetahui apakah variabel independen berpengaruh signifikan atau tidak signifikan terhadap variabel dependen, maka dapat dilakukan dengan cara yaitu membandingkan nilai $F_{\text{-statistic}}$ dengan $F_{\text{-tabel}}$, atau bisa juga dilakukan dengan membandingkan nilai probabilitas $F_{\text{-statistic}}$ dengan derajat probabilitas ($\alpha = 0,05$ persen). Penghitungan bisa dikatakan signifikan jika nilai $F_{\text{-statistic}} > F_{\text{-tabel}}$ dan sebaliknya, jika membandingkan dengan $F_{\text{-statistic}}$ dengan $F_{\text{-tabel}}$. Bisa juga dengan membandingkan nilai probabilitas $F_{\text{-statistic}}$ dan derajat probabilitas ($\alpha = 0,05$ persen). Apabila nilai probabilitas $F_{\text{-statistic}} < \alpha$ maka dapat dikatakan signifikan dan sebaliknya. Disini dengan membandingkan nilai probabilitas F-hitung dengan derajat probabilitas ($\alpha = 0,05$ persen) maka dapat diketahui hasil uji F dapat kita lihat pada tabel 4.6

Hasil analisis uji F menyatakan bahwa variabel independen yaitu penanaman modal (MDL), tenaga kerja (TK), dan luas lahan sawah (LLS) secara bersama-sama berpengaruh terhadap pendapatan regional (PR) di Provinsi Jawa Timur. Hal ini dapat dilihat dari hasil pengujian di atas, nilai probabilitas $F_{\text{-statistic}} 0,000000 < \alpha$ dari pada derajat Probabilitas ($\alpha = 0,05$ persen) yang artinya variabel penanaman modal (MDL), tenaga kerja (TK), dan luas lahan sawah (LLS) secara bersama-sama mampu menjelaskan variabel dependennya yaitu pendapatan regional (PR).

4.3.2 Uji t-statistik (Uji Parsial)

Uji t atau yang biasa disebut uji parsial adalah pengujian yang dilakukan untuk melihat pengaruh masing-masing variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen. Maka dapat dilakukan dengan cara membandingkan nilai $F_{\text{statistic}}$ dengan F_{tabel} , atau bisa juga dilakukan dengan membandingkan nilai probabilitas $F_{\text{statistic}}$ dengan derajat probabilitas ($\alpha = 0,05$ persen). Penghitungan bisa dikatakan signifikan jika nilai $F_{\text{statistic}} > F_{\text{tabel}}$ dan sebaliknya, jika membandingkan dengan $F_{\text{statistic}}$ dengan F_{tabel} . Bisa juga dengan membandingkan nilai probabilitas $F_{\text{statistic}}$ dan derajat probabilitas ($\alpha = 0,05$ persen). Apabila nilai probabilitas $F_{\text{statistic}} < \alpha$ maka dapat dikatakan signifikan dan sebaliknya. Disini dengan membandingkan nilai probabilitas F_{hitung} dengan derajat probabilitas ($\alpha = 0,05$ persen). Hasil analisis uji t dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.6.

Pada tabel 4.6 berdasarkan hasil penghitungan diketahui bahwa variabel luas lahan sawah (LLS) tidak berpengaruh signifikan terhadap Pendapatan Regional (PR) di Provinsi Jawa Timur, sedangkan variabel penanaman modal (MDL), tenaga kerja (TK) berpengaruh signifikan terhadap pendapatan regional (PR) di Provinsi Jawa Timur. Pengaruh masing-masing variabel terhadap pendapatan regional akan dijelaskan sebagai berikut :

1. Pada variabel penanaman modal (MDL) diketahui nilai t-statistik sebesar 2.324209 dengan tingkat probabilitas sebesar 0.0282. Maka tingkat probabilitas t-hitung lebih besar dari pada derajat probabilitas ($\alpha = 0,05$ persen). Artinya, berdasarkan perbandingan di atas diketahui bahwa variabel penanaman modal (MDL) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan regional di Jawa Timur.
2. Pada variabel tenaga kerja (TK) diketahui nilai t-statistik sebesar 4.073621 dengan tingkat probabilitas 0.0004, Maka nilai probabilitas lebih kecil dari pada derajat probabilitas ($\alpha = 0,05$ persen). Artinya, berdasarkan perbandingan di atas diketahui bahwa variabel tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan regional di Jawa Timur.

3. Pada variabel luas lahan sawah (LLS) diketahui nilai t-statistik sebesar 0.424387 dengan tingkat probabilitas 0.6748, Maka nilai probabilitas lebih kecil dari pada derajat probabilitas ($\alpha = 0,05$ persen). Artinya, berdasarkan perbandingan di atas diketahui bahwa variabel luas lahan sawah berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pendapatan regional di Jawa Timur.

4.3.3 Hasil Uji Koefisien Determinasi (Uji *Adjusted R²*)

Uji koefisien determinasi (Uji *Adjusted R²*) adalah analisis yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar ukuran variabel dependennya, yaitu variabel pendapatan regional (PR), mampu dijelaskan oleh seluruh variabel independen, yaitu variabel penanaman modal (MDL), tenaga kerja (TK), dan luas lahan sawah (LLS). Hasil estimasi yang digunakan untuk melihat ukuran variasi kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen ialah menggunakan *Adjusted R²*, dan bukan menggunakan *R²*. Hasil analisis Uji *Adjusted R²* dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.7 sebagai berikut.

Tabel 4.7 Hasil Analisis *Adjusted R² Square*

R-squared	0.847875
Adjusted R-squared	0.830322
Std. Error	2.62E+08

Sumber : Lampiran G

Pada tabel 4.7 diketahui bahwa hasil estimasi *Adjusted R-squared* sebesar 0,847875, artinya total variasi pendapatan regional mampu dijelaskan oleh variabel dependennya antara lain variabel penanaman modal (MDL), tenaga kerja (TK), dan luas lahan sawah (LLS) sebesar 84,00 persen sedangkan sisanya 16,00 persen dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

4.4 Uji Asumsi Klasik

Berbagai perlakuan uji pada data variabel model penelitian dengan pendekatan metode di atas belum memberikan satu gambaran bahwa model penelitian yang digunakan telah sesuai syarat-syarat ekonometrika. Suatu model

penelitian dikatakan baik secara ekonometrika apabila telah melalui uji-uji pada ekonometrika yang pada dasarnya akan menghasilkan besaran estimasi secara BLUE (*Best Linier Unbiased Estimator*). Hasil estimasi uji asumsi klasik ditampilkan pada tabel sebagai berikut:

4.4.1 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan untuk mengetahui apakah model regresi tersebut ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Gejala multikolinieritas dapat dideteksi dengan melihat nilai uji deteksi *Klein*, uji ini dilakukan dengan melakukan regresi variabel bebas dengan variabel bebas yang lain. *Rule of thumb*, dengan membandingkan nilai R^2 regresi utama dengan nilai R^2 regresi *auxiliary*. Cara mendeteksi dengan uji *Klein* yaitu berdasarkan derajat koefisien determinasi partial (R^2 *auxilliary*), apabila R^2 *auxilliary* lebih besar sama dengan nilai R^2 regresi utama maka tingkat multikolinieritas cukup tinggi dan membahayakan bagi hasil interpretasi selanjutnya. Hasil analisis dapat dilihat pada tabel 4.8 berikut:

Tabel 4.8 Uji Multikolinieritas (Uji *Auxilliary Regression*)

Persamaan	R^2 <i>auxilliary</i>	R^2 Regresi Utama
PDRB = MI + TK + LLS	0.847875	0.847875
MI = PDRB + TK + LLS	0.536559	0.847875
TK = PDRB + LAHAN + MI	0.788172	0.847875
LLS= PDRB + MI + TK	0.657606	0.847875

Sumber : Lampiran H

Berdasarkan tabel diatas terlihat nilai uji *auxilliary regression* dengan menggunakan metode *Klein* dapat diketahui bahwa pada uji multikolinieritas ini terpenuhi karena tidak ditemukan adanya multikolinieritas dalam model. Hal ini ditunjukkan nilai masing-masing R^2 *auxilliary* < R^2 regresi utama yaitu sebesar 0.449037, 0.536559, 0.788172 dan 0.657606 < bila dibandingkan dengan R^2 regresi utama sebesar 0.979528 pada tabel 4.6. Hasil Uji multikolinieritas dapat dilihat pada lampiran H.

4.4.2 Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasitas merupakan fenomena terjadinya perbedaan varian antar seri data. Heteroskedasitas muncul apabila nilai varian dari variabel tak bebas meningkat sebagai meningkatnya varian dari variabel bebas, maka varian dari Y adalah tidak sama. Gejala eteroskedasitas lebih sering dalam data *cross section* dari pada *timeseries*. Selain itu juga sering muncul dalam analisis yang menggunakan data rata-rata. Untuk mendeteksi keberadaan heteroskedasitas digunakan metode uji *White Heteroskedasticity*, dimana apabila nilai probabilitas (p value) observasi $R^2 >$ dibandingkan tingkat resiko kesalahan yang diambil (digunakan $\alpha = 5\%$), maka residual digolongkan homoskedasitas.

Tabel 4.9 Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	1.306413	Prob. F(5,24)	0.2944
Obs*R-squared	6.418236	Prob. Chi-Square(5)	0.2676
Scaled explained SS	3.084992	Prob. Chi-Square(5)	0.6869

Sumber : Lampiran I

Untuk dapat melihat apakah terkena heteroskedastisitas atau tidak terkena heteroskedastisitas yaitu dengan melihat probabilitas Chi-Square pada Obs*R-Square. Apabila probabilitas Chi-Square pada Obs*R-Square nilainya $>$ dari ($\alpha = 0,05$ persen) maka data penelitian tidak terkena heteroskedastisitas. Dan jika nilai probabilitas Chi-Square pada Obs*R-Square $<$ dari derajat ($\alpha = 0,05$ persen) maka data penelitian terkena heteroskedastisitas. Dapat dilihat bahwasannya probabilitas Chi-Square sebesar $0,2676 > (\alpha = 0,05$ persen) maka data tersebut tidak terkena heteroskedastisitas.

4.4.3 Uji Autokorelasi

Autokorelasi didefinisikan sebagai korelasi antara anggotaserangkaian observasi yang diurutkan menurut waktu (seperti dalam data *time series*) atau ruang (seperti dalam data *cross section*). Autokorelasi pada umumnya lebih sering

terjadi pada data *time series* walaupun dapat juga terjadi pada data *cross section*. Dalam data *time series* observasi diurutkan menurut urutan waktu secara kronologis. Maka dari itu besar kemungkinan akan terjadi interkorelasi antara observasi yang berurutan, khususnya kalau interval antara dua observasi sangat pendek. Untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi dilakukan uji Lagrange Multiplier (*LM test*) dimana apabila probabilitas observasi $R^2 > \alpha$ (5 %), maka bebas dari autokorelasi dan sebaliknya. Dapat dilihat pada tabel 4.10 berikut:

Tabel 4.10 Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	8.763458	Prob. F(2,25)	0.0013
Obs*R-squared	12.36411	Prob. Chi-Square(2)	0.0021

Sumber : Lampiran J

Untuk dapat melihat apakah terkena autokorelasi atau tidak terkena autokorelasi yaitu dengan melihat probabilitas Chi-Square(2) pada Obs*R-Square. Apabila probabilitas Chi-Square(2) pada Obs*R-Square nilainya $>$ dari ($\alpha = 0,05$ persen) maka data penelitian tidak terkena autokorelasi. Dan jika nilai probabilitas Chi-Square(2) pada Obs*R-Square $<$ dari derajat ($\alpha = 0,05$ persen) maka data penelitian terkena autokorelasi. Dapat dilihat bahwasannya probabilitas Chi-Square(2) sebesar $0,0021 <$ daripada ($\alpha = 0,05$ persen) maka data tersebut terkena autokorelasi.

4.4.4 Uji Linieritas

Uji terhadap linieritas berguna untuk mengetahui kebenaran bentuk model empiris yang digunakan dan menguji variabel yang relevan untuk dimasukkan dalam model empiris. Dengan kata lain uji linier bermanfaat untuk mengetahui adanya kesalahan dalam spesifikasi model. Uji linier yang digunakan adalah Ramsey, dimana kriterianya bila probabilitas $F_{hitung} > \alpha$ (5 %), maka spesifikasi model sudah benar.

Tabel 4.11 Uji Linieritas

Ramsey RESET Test:

F-statistic	0.015252	Prob. F(1,26)	0.9027
Log likelihood ratio	0.017594	Prob. Chi-Square(1)	0.8945

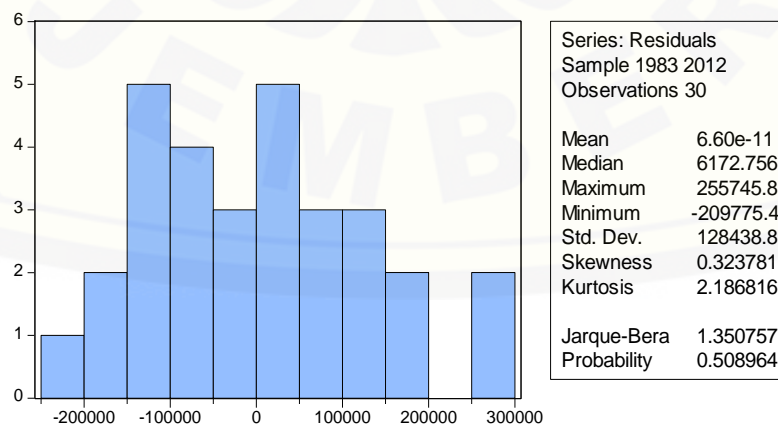
Sumber : Lampiran K

Untuk dapat mengetahui terdapat linieritas atau tidak terdapat linieritas dengan kriteria yaitu melihat probabilitas Chi-Square(1) pada Log likelihood ratio. Apabila nilainya $>(\alpha= 0,05$ persen) maka data penelitian linier. Dan jika nilainya $<(\alpha= 0,05$ persen) maka data penelitian tidak linier. Bahwasannya nilai probabilitas Chi-Square(1) $>$ daripada derajat 0,05 persen yaitu nilainya sebesar $0.8945 > 0,05$ maka data tersebut dikatakan linier.

4.4.5 Uji Normalitas

Salah satu asumsi dalam model regresi linier adalah distribusi probabilitas gangguan *error* memiliki rata-rata yang diharapkan sama dengan nol, tidak berkorelasi dan mempunyai varian konstan. Uji normalitas bertujuan untuk melihat bahwa suatu data berdistribusi normal atau tidak, dilakukan uji jarque-bera. Hasil uji jarque-bera dapat dilihat gambar berikut ini.

Tabel 4.12 Uji Normalitas



Sumber : Lampiran L

Untuk dapat melihat nilai residualnya berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan melihat probabilitas Jarque-Bera. Apabila nilainya $>$ dari ($\alpha = 0,05$ persen) maka data penelitian berdistribusi normal. Dan jika nilainya $<$ dari ($\alpha = 0,05$ persen) maka data penelitian tidak berdistribusi normal. Dapat dilihat bahwasannya probabilitas Jarque-bera sebesar $1,350757 > (\alpha = 0,05 \text{ persen})$ maka data tersebut berdistribusi normal.

4.5 Pembahasan Hasil Penelitian.

4.5.1 Hubungan antara penanaman modal dengan Pendapatan Regional di Provinsi Jawa Timur

Penanaman modal merupakan suatu bentuk komitmen dana dengan jumlah pasti untuk mendapatkan *return* (keuntungan) yang tidak pasti dimasa depan. Dengan adanya penanaman modal maka akan mendorong laju pertumbuhan ekonomi sehingga pendapatan regional juga akan meningkat. Hasil penelitian regresi variabel penanaman modal memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pendapatan regional di provinsi Jawa Timur periode 1983-2012. Dapat dilihat pada tabel 4.7 bahwasannya variabel penanaman modal memiliki koefisien sebesar 0,0038308. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori pertumbuhan *Neo-Klasik* Robert Solow yaitu bahwa laju pertumbuhan ekonomi akan tercapai jika ada pertumbuhan output. Pertumbuhan output tersebut terjadi dengan adanya dua faktor yaitu modal dan tenaga kerja dikombinasikan, sedangkan faktor teknologi dianggap konstan (tidak berubah). Diperkuat oleh hasil penelitian terdahulu yaitu Nur Mustar Muazi dan Fitri Arianti (2013) yang berjudul “ Analisis Pengaruh Penanaman Modal Asing dan Penanaman Modal Dalam Negeri Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Jawa Tengah Tahun 1990-2010” mengatakan bahwa variabel penanaman modal dalam negeri berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah pada tahun 1990-2010.

4.5.2 Hubungan Antara Tenaga Kerja dengan Pendapatan Regional di Jawa Timur

Tenaga kerja atau manpower merupakan penduduk yang sudah bekerja yaitu penduduk yang berusia 10 tahun ke atas. Dapat diketahui bahwasannya tenaga kerja merupakan Sumber Daya Manusia (SDM) yang memberikan potensi untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Hasil penelitian regresi variabel tenaga kerja memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pendapatan regional di provinsi Jawa Timur periode 1983-2012. Dapat dilihat pada tabel 4.7 bahwasannya variabel tenaga kerja memiliki koefisien sebesar 88,24496. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori pertumbuhan *Neo-Klasik* Robert Solow yaitu bahwa laju pertumbuhan ekonomi akan tercapai jika ada pertumbuhan output. Pertumbuhan output tersebut terjadi dengan adanya dua faktor yaitu modal dan tenaga kerja dikombinasikan, sedangkan faktor teknologi dianggap konstan (tidak berubah). Diperkuat oleh Yana Rohmana (2011) dalam penelitian yang berjudul “ Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Periode 1980-2011” menyimpulkan bahwa pentingnya tenaga kerja bagi pertumbuhan ekonomi sangat diakui bahkan sejak dari Klasik, selain modal (investasi) tentunya. Oleh karena itu, pemerintah untuk memperluas kesempatan kerja dan mengatasi pengangguran dengan memberikan sikap yang tepat untuk mendorong pertumbuhan dan sekaligus mengurangi kemiskinan.

4.5.3 Hubungan Antara Luas Lahan Sawah Dengan Pendapatan Regional di Provinsi Jawa Timur

Tenaga kerja atau manpower merupakan penduduk yang sudah bekerja yaitu penduduk yang berusia 10 tahun ke atas. Dapat diketahui bahwasannya tenaga kerja merupakan Sumber Daya Manusia (SDM) yang memberikan potensi untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Hasil penelitian regresi variabel luas lahan sawah memberikan pengaruh yang positif akan tetapi tidaksignifikan terhadap pendapatan regional di provinsi Jawa Timur periode 1983-2012. Dapat dilihat pada tabel 4.7 bahwasannya variabel tenaga kerja memiliki koefisien sebesar 55.25602. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori pertumbuhan *Neo-Klasik*

Robert Solow akan tetapi sesuai dengan teori Pertumbuhan Baru (*New Growth Theory*) mengatakan bahwa pertumbuhan ekonomi lebih ditentukan dengan adanya teknologi. Alasannya tidak sesuai dengan teori Pertumbuhan Baru (*New Growth Theory*) dikarenakan variabel luas lahan sawah tidak mempengaruhi pertumbuhan ekonomi.

Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa perkembangan pertumbuhan ekonomi di Jawa Timur terus mengalami perubahan dalam setiap tahunnya dengan adanya peningkatan pendapatan regional. Sebagai provinsi dengan pendapatan perkapita dan pertumbuhan penduduk terbesar kedua di Indonesia maka pertumbuhan ekonomi di Jawa Timur harus terus di tingkatkan. Perkembangan pertumbuhan ekonomi di Jawa Timur dipengaruhi oleh variabel Penanaman Modal (MDL), variabel tenaga kerja (TK), sedangkan variabel luas lahan sawah (LLS) bukan merupakan variabel yang mempengaruhi pendapatan regional di Jawa Timur.

BAB 5. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Pemaparan hasil analisis dengan menggunakan metode OLS yang telah dipaparkan sebelumnya dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Penanaman modal yang berupa PMDN dan PMA berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan regional di Jawa Timur selama periode 1983-2012. Sehingga jika ada kenaikan tingkat investasi maka akan meningkatkan pula pendapatan regional di Jawa Timur.
2. Jumlah tenaga kerja, berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Timur selama periode 1983-2012. Sehingga jika ada kenaikan tingkat jumlah tenaga kerja yang bekerja maka akan meningkatkan *output* dan mendorong pertumbuhan ekonomi di Jawa Timur.
3. Luas lahan sawah berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Timur selama periode 1983-2012. Sehingga jika ada kenaikan tingkat luas lahan maka akan meningkatkan pula pertumbuhan ekonomi di Jawa Timur.

5.2 Saran

Pertumbuhan ekonomi merupakan kondisi dimana perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat yang bertambah sehingga meningkatkan kemakmuran masyarakat. Adapun saran untuk mendukung perkembangan dan pertumbuhan ekonomi di Jawa Timur yaitu:

1. Meskipun secara kuantitas tenaga kerja memberi kontribusi yang tinggi bagi pertumbuhan ekonomi di Propinsi Jawa Timur, seyogyanya disertai dengan upaya peningkatan kualitas tenaga kerja oleh pemerintah daerah, misalnya dengan memperbanyak pendidikan kewirausahaan melalui jalur non formal.
2. Peranan PMA dan PMDN sesuai dengan semangat otonomi daerah harus dipacu dengan peningkatan situasi kondusif berinvestasi, pembuatan peta

potensi daerah dan pembentukan unit pelayanan terpadu di daerah untuk mempermudah pelayanan pembuatan ijin usaha dan investasi

3. Pemerintah Daerah Propinsi Jawa Timur diharapkan untuk memperluas luas lahan sektor pertanian menjadi lahan pertanian. Bukan dialih fungsikan menjadi non pertanian. Dan apabila pemerintah mewujudkan harapan tersebut maka luas lahan untuk sektor pertanian menjadi semakin luas.



DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Lincolin. “*Ekonomi Pembangunan*”. Edisi kelima, Yogyakarta: STIM YKPN, Yogyakarta, 2010.
- Arsyad, Lincolin. 1997. *Ekonomi Pembangunan Edisi ketiga*. Yogyakarta. Bagian Penerbitan STIE YKPN.
- Arrow, 1986. Teori Endogeneous, *Jurnal Kajian Ekonomi*. Universitas Indonesia
- BPS Propinsi Jawa Timur. 2004-2012. *Propinsi Jawa Timur Dalam Angka 2004-2012*. Surabaya: BPS Surabaya
- BPS-Bappenas-UNDP, 2001. *Indonesia Human Development Report 2001. Towards a New Consensus: Democracy and Human Development in Indonesia*. Jakarta: BPS-Statistics Indonesia, Bappenas dan UNDP Indonesia
- Dumairy. 1997. *Perekonomian Indonesia*. Jakarta : Erlangga
- Gujarati, Damodar. “*Ekonometrika Dasar*”. Edisi Ketiga, Jakarta: Erlangga, Jakarta, 2007.
- Henny, dkk, 2008. Model Pertumbuhan Logistik Dengan Waktu Tunda. *Jurnal Matematika* Vol. 1, No. 1
- Indrasari, 2009. Analisis Faktor –Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi di Jawa Tengah. *Jurnal Ekonomi*. Vol. 1, No. 2
- Lestari, T. 2009. Dampak Konversi Lahan Pertanian Bagi Taraf Hidup Petani. *Skripsi Bogor Intitut Pertanian Bogor Skripsi*. <http://kolokiumpmipd.wordpress.comdiakes> 10 juni 2014
- Martono, SU, *Prinsip – Prinsip Manajemen Keuangan Investasi*, Jakarta 2004 hal:137
- Mankiw, N. Gregory. 2000. *Teori Makro Ekonomi, Edisi Keempat*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

- Mulyadi, Subri. 2003. *Ekonomi Sumber Daya Manusia*, PT Grafindo, Jakarta.: LPFE UI.
- Nachrowi, D. & Usman, H. 2006. *Pendekatan Populer dan Praktis: Ekonometrika untuk Analisis Ekonomi dan Keuangan*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
- Nur Muztar, dkk. 2013. Analisis Pengaruh Penanaman Modal Asing dan Penanaman Modal Dalam Negeri di Jawa Tengah tahun 1990-2010. *Jurnal Ilmu Ekonomi Study Pembangunan*
- Rizal Mubaroq, Muhammad. 2013. Pengaruh Investasi Pemerintah, Tenaga Kerja dan Desentralisasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Indonesia tahun 2007-2010. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*.
- RKPD, “Rencana Kerja Pembangunan Daerah” . Pemerintah Daerah Provinsi Jawa Timur: 2012.
- Romer, Paul M., 1990. Endogeneous Technological Change. *Journal Of Political Economy*
- Samuelson, 1986. *Definisi Investasi. Teori Makro Ekonomi* Ed.5, Jakarta:Penerbit Erlangga
- Silvia,dkk. 2013. Analisis Pertumbuhan Ekonomi, Investasi, dan Inflasi di Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi*, Vol. 1, No. 2.
- Simanjuntak, Payaman. 1985. *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta
- Siagian, 1994. Aglomerasi dan Kemiskinan Perkotaan. *Jurnal wawasan : Oktober 1994*
- Sukirno, Sadono. 2002. *Pengantar Teori Makroekonomi*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Supranto, J. 1997. *Metode Riset Aplikasinya dalam Pemasaran*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Suryanto, Dwi. “ Analisis Pengaruh Tenaga Kerja, Tingkat Pendidikan, dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Subosukawonosraten Tahun 2004-2008”. *Skripsi Universitas Diponegoro, 2010*.

- Sumaryanto *et. al* . 1994. *Analisis Kebijakan Konversi Lahan Sawah Ke Penggunaan Non-pertanian*. Laporan Hasil Peneitian. Pusat Penelitian Sosial-Ekonomi Bogor
- Tarigan, Robinson. 2004. *Ekonomi Regional : Teori dan Aplikasi*. Jakarta : Bumi Aksara
- Todaro, Michael P. 2000. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Jakarta : Erlangga. 2004.
- Undang –Undang republik Indonesia nomor 6 tahun 1968 tentang penanaman modal dalam negeri*. http://hukum.ac.id/uu/uu_6_68.htm (20 juni 2014)
- UNDP, 1995. *Human Development Report 1995*. New York: Oxford University Press.
- Universitas Jember. 2010. *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah*. Jember: Badan Penerbit Universitas Jember
- Winarno, Wing Wahyu. “*Analisis Ekonometrika dan Statistik: Eviews*”. Yogyakarta: UPP STIM YKPN, Yogyakarta, 2007.
- Winoto.,2005. *Strategi Pengendalian Alih Fungsi Lahan Pertanian Bertump Pada Partisipasi Masyarakat*.Bogor
- Wahyunto, dkk. 2001 Aplikasi Teknologi Penginderaan Jauh dan Uji Validasinya Untuk Deteksi Penyebaran Lahan Sawah dan Penggunaan /Penutupan Lahan. <http://www.litbang.deptan.go.id/warta-ip/pdf-file/wahyunto-13.htm> (20 juni 2014)
- World Bank. 2000. *Kualitas Pertumbuhan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Zulfahmi, Adrian Sutawijaya.” Pengaruh Ekspor Dan Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 1980-2006”. *Jurnal organisasi dan manajemen* volume 6 no. 1 (maret 2010): hal. 15 – 27.

LAMPIRAN

Lampiran A. Data Awal Penelitian

Tahun	PDRB	PMDN	PMA	Tenaga Kerja	Luas Lahan
	(Rp)	(Rp)	(USD)	(Jiwa)	(Ha)
1983	9.926.627,17	1.022.689	117.435	13.475.700	648.319
1984	10.454.963,00	3.018.493	910.760	13.754.303	654.434
1985	12.338.903,70	3.392.958,90	864.585,60	13.352.606	670.039
1986	12.894.110,10	3.841.891,30	857.370,60	14.725.659	672.367
1987	13.514.239,80	4.297.230,30	1.123.211,60	14.547.367	684.514
1988	14.452.642,60	5.305.094,30	1.375.333,60	15.294.567	686.637
1989	15.495.181,60	2.389.001,00	170.805	15.483.428	691.790
1990	16.736.981,00	1.889.558	596.500	15.525.058	718.731
1991	17.924.004,00	3.956.544	533.587	15.566.687	713.567
1992	19.180.229,00	3.664.222	297.437	15.489.201	711.355
1993	49.148.466,21	3.995.797	2.698.260	15.732.335	709.344
1994	52.693.235,90	9.623.908	6.777.345	15.975.468	713.383
1995	57.040.503,99	5.823.580	10.710.181	15.570.629	887.321
1996	61.754.865,98	12.683.984	2.837.947	16.120.783	867.376
1997	64.853.575,87	12.011.414	4.886.870	16.138.435	881.159
1998	54.398.896,74	3.623.412	671.827	16.095.661	1.160.424
1999	55.058.970,46	1.100.693	203.981	16.448.543	1.158.222
2000	202.830.063,01	1.353.303	277.816	15.909.439	1.156.309
2001	210.448.570,19	690.831	1.596.479	16.825.276	1.158.124
2002	218.452.389,09	813.441	108.691	17.011.512	1.156.178
2003	228.884.458,54	1.553.224	456.659	17.228.156	1.153.620
2004	242.228.892,17	4.055.266	357.770	17.374.955	1.126.677
2005	256.374.726,78	5.516.851	554.334	17.689.834	1.151.173
2006	271.249.316,68	167.449.092	1.467.546	17.669.660	1.009.265
2007	288.404.312,28	16.705.091	855.227	18.751.421	1.153.209
2008	305.538.686,62	19.912.810	2.585.906	18.861.360	1.172.494
2009	320.861.168,91	25.405.226	1.561.787	19.305.056	1.172.494
2010	342.280.766,00	41.009.463	2.053.716	18.689.108	1.173.620
2011	366.984.301,00	26.239.621	4.965.234	18.940.340	1.171.810
2012	393.666.437,37	46.310.912	3.378.129	19.081.995	931.614

Sumber : Badan Pusat Statistik Jawa Timur

Lampiran B. Data Awal Setelah Dikalikan IDR

Tahun	PDRB	PMDN	PMA	Tenaga Kerja	Luas Lahan
	(Rp)	(Rp)	(Rp)	(Jiwa)	(Ha)
1983	9926627.17	1022698	106780122,5	13475700	648319
1984	10454963	3018493	934385114,4	13754303	654434
1985	12338903.7	3392958.9	960191475,6	13352606	670039
1986	12894110.1	3841891.3	1099629237	14725659	672367
1987	13514239.8	4297230.3	1846391389	14547367	684514
1988	14452642.6	5305094.3	2318399850	15294567	686637
1989	15495181.6	2389001	302335098,3	15483428	691790
1990	16736981	1889558	1099236165	15525058	718731
1991	17924004	3956544	1040665398	15566687	713567
1992	19180229	3664222	603773315	15489201	711355
1993	49148466.21	3995797	5631538446	15732335	709344
1994	52693235.9	9623908	14644148209	15975468	713383
1995	57040503.99	5823580	24468586614	15570629	887321
1996	61754865.98	12683984	6647323258	16120783	867376
1997	64853575.87	12011414	14217761841	16138435	881159
1998	54398896.74	3623412	6727406847	16095661	1160424
1999	55058970.46	1100639	1602301352	16448543	1158222
2000	202830063.01	1353303	2339705232	15909439	1156309
2001	210448570.19	690831	16381311371	16825276	1158124
2002	218452389.09	813441	1012042552	17011512	1156178
2003	228884458.54	1553224	3916823609	17228156	1153620
2004	242228892.17	4055266	3198052365	17374955	1126677
2005	256374726.78	5516851	5379667343	17689834	1151173
2006	271249316.68	167449092	13441723429	17669660	1009265
2007	288404312.28	16705091	7817630007	18751421	1153209
2008	305538686.62	19912810	25080598858	18861360	1172494
2009	320861168.91	25405226	16226810751	19305056	1172494
2010	342280766	41009463	18669161538	18689108	1173620
2011	366984301	26239621	43547237231	18940340	1171810
2012	393666437.37	46310912	32555029173	19081995	931614

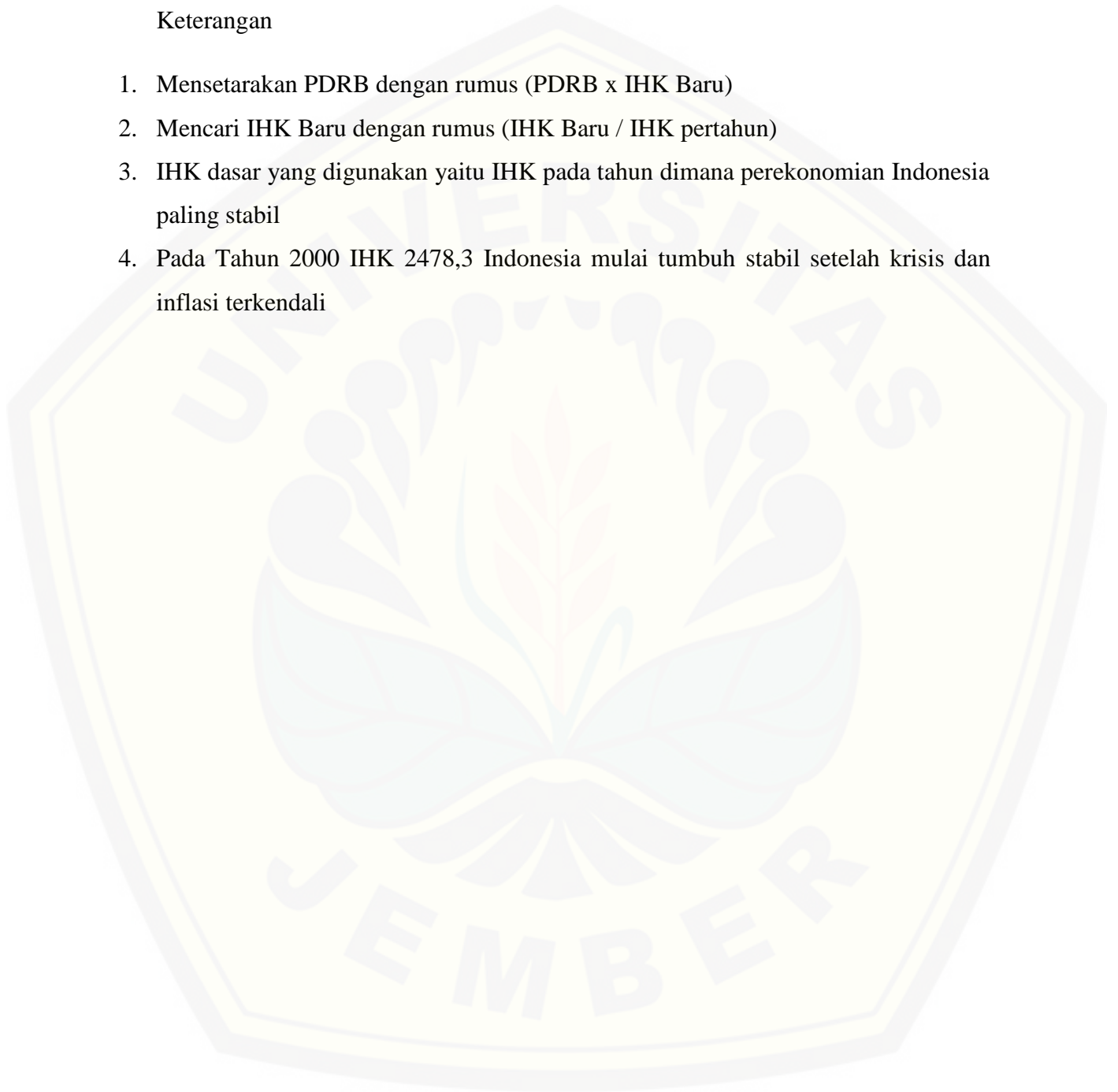
Sumber : Badan Pusat Statistik Jawa Timur

Lampiran C. Data Awal Setelah Setelah Dikalikan IHK

Tahun	IHK dasar	IHK	IHK baru	PDRB	PMDN	PMA	TK	LAHAN
1983	2478,3	2829,84	0,8757739	9926627	489730	106780122	13475700	648319
1984	2478,3	3128,1	0,7922701	10454963	1307618	934385114	13754303	654434
1985	2478,3	3279,4	0,7557175	12338903	1402024	960191475	13352606	670039
1986	2478,3	3459,7	0,7163338	12894110	1504797	1099629237	14725659	672367
1987	2478,3	3805,6	0,6512245	13514239	1530160	1846391389	14547367	684514
1988	2478,3	4110	0,6029927	14452642	1749132	2318399850	15294567	686637
1989	2478,3	4415,8	0,5612347	15495181	733125	302335098	15483428	691790
1990	2478,3	1372,6	1,8055515	16736981	1865467	1099236165	15525058	718731
1991	2478,3	1508,6	1,6427814	17924004	3553966	1040665398	15566687	713567
1992	2478,3	1625,8	1,5243572	19180229	3054119	603773315	15489201	711355
1993	2478,3	1790,7	1,3839839	49148466	3023792	5631538446	15732335	709344
1994	2478,3	1934,6	1,28104	52693235	6741113	14644148209	15975468	713383
1995	2478,3	2125	1,1662588	57040503	3713663	24468586614	15570629	887321
1996	2478,3	2282,6	1,0857356	61754865	7530039	6647323258	16120783	867376
1997	2478,3	2417,3	1,0252348	64853575	6733408	14217761841	16138435	881159
1998	2478,3	2014	1,2305362	54398896	2437977	6727406847	16095661	1160424
1999	2478,3	2462,4	1,0064571	55058970	605700	1602301352	16448543	1158222
2000	2478,3	2478,3	1	202830063	739967	2339705232	15909439	1156309
2001	2478,3	2806,7	0,8829943	210448570	333539	16381311317	16825276	1158124
2002	2478,3	3137,4	0,7899216	218452389	351340	1012042552	17011512	1156178
2003	2478,3	3344,9	0,740919	228884458	629249	3916823609	17228156	1153620
2004	2478,3	1357,3	1,8259044	242228892	4048693	3198052365	17374955	1126677
2005	2478,3	1484,8	1,6691137	256374726	5034944	5379667343	17689834	1151173
2006	2478,3	1656,4	1,4961966	271249316	136990017	13441723429	17669660	1009265
2007	2478,3	1757,1	1,410449	288404312	12883199	7817630007	18751421	1153209
2008	2478,3	1556	1,5927378	305538686	17341805	25080598858	18861360	1172494
2009	2478,3	1355,1	1,8288687	320861168	25405226	16226810751	19305056	1172494
2010	2478,3	1427,8	1,7357473	342280766	38921364	18669161538	18689108	1173620
2011	2478,3	1517,4	1,6332543	366984301	23433050	43547237231	18940340	1171810
2012	2478,3	1586,1	1,5625118	393666437	39566179	32555029173	19081995	931614

Keterangan

1. Menetarakan PDRB dengan rumus ($PDRB \times IHK \text{ Baru}$)
2. Mencari IHK Baru dengan rumus ($IHK \text{ Baru} / IHK \text{ pertahun}$)
3. IHK dasar yang digunakan yaitu IHK pada tahun dimana perekonomian Indonesia paling stabil
4. Pada Tahun 2000 IHK 2478,3 Indonesia mulai tumbuh stabil setelah krisis dan inflasi terkendali



Lampiran D. Data Setelah di setarakan

Tahun	PDRB	PMDN	PMA	Tenaga Kerja	Luas Lahan
	(Rp)	(Rp)	(Rp)	(Jiwa)	(Ha)
1983	8693481	428893	93515243	13475700	648319
1984	8283154	1035987	740285358	13754303	654434
1985	9324725	1059534	725633510	13352606	670039
1986	9236487	1077937	787701575	14725659	672367
1987	8800804	996478	1202415330	14547367	684514
1988	8714838	1054714	1397978187	15294567	686637
1989	8696433	411455	169680935	15483428	691790
1990	30219481	3368197	1984727515	15525058	718731
1991	29445220	5838389	1709585746	15566687	713567
1992	29237521	4655569	920366224	15489201	711355
1993	68020686	4184880	7793958637	15732335	709344
1994	67502142	8635636	18759739743	15975468	713383
1995	66523990	4331092	28536705038	15570629	887321
1996	67049453	8175631	7217235271	16120783	867376
1997	66490140	6903324	14576543735	16138435	881159
1998	66939813	3000019	8278317969	16095661	1160424
1999	55414492	609611	1612647596	16448543	1158222
2000	202830063	739967	2339705232	15909439	1156309
2001	185824880	294513	14464603925	16825276	1158124
2002	172560259	277531	799434263	17011512	1156178
2003	169584846	466222	2902049075	17228156	1153620
2004	442286792	7392526	5839337785	17374955	1126677
2005	427918564	8403894	8979276385	17689834	1151173
2006	405842296	204963994	20111460501	17669660	1009265
2007	406779584	18171095	11026368702	18751421	1153209
2008	486643011	27620948	39946817577	18861360	1172494
2009	586812953	46462823	29676706578	19305056	1172494
2010	594112917	67557652	32404946799	18689108	1173620
2011	599378670	38272129	71123710313	18940340	1171810
2012	615108462	61822623	50867617930	19081995	931614

Lampiran E. Data Analisis

Tahun	PDRB	Modal	Tenaga Kerja	Luas Lahan
	(Rp)	(Rp)	(Jiwa)	(Ha)
1983	9.926.627	107.802.812	13.475.700	648.319
1984	10.454.963	937.403.607	13.754.303	654.434
1985	12.338.904	963.584.435	13.352.606	670.039
1986	12.894.110	1.103.471.128	14.725.659	672.367
1987	13.514.240	1.850.688.619	14.547.367	684.514
1988	14.452.643	2.323.704.944	15.294.567	686.637
1989	15.495.182	304.724.099	15.483.428	691.790
1990	16.736.981	1.101.125.723	15.525.058	718.731
1991	17.924.004	1044621942	15.566.687	713.567
1992	19.180.229	607437537	15.489.201	711.355
1993	49.148.466	5635534243	15.732.335	709.344
1994	52.693.236	14653772117	15.975.468	713.383
1995	57.040.504	24474410194	15.570.629	887.321
1996	61.754.866	6660007242	16.120.783	867.376
1997	64.853.576	14229773255	16.138.435	881.159
1998	54.398.897	6731030259	16.095.661	1.160.424
1999	55.058.970	1603402045	16.448.543	1.158.222
2000	202.830.063	2341058535	15.909.439	1.156.309
2001	210.448.570	16382002148	16.825.276	1.158.124
2002	218.452.389	1012855993	17.011.512	1.156.178
2003	228.884.459	3918376833	17.228.156	1.153.620
2004	242.228.892	3202107631	17.374.955	1.126.677
2005	256.374.727	5385184194	17.689.834	1.151.173
2006	271.249.317	13609172521	17.669.660	1.009.265
2007	288.404.312	7834335098	18.751.421	1.153.209
2008	305.538.687	25100511668	18.861.360	1.172.494
2009	320.861.169	16252215977	19.305.056	1.172.494
2010	342.280.766	18710171001	18.689.108	1.173.620
2011	366.984.301	43573476852	18.940.340	1.171.810
2012	393.666.437	32601340085	19.081.995	931.614

Lampiran F. Hasil Estimasi *Ordinary Least Square (OLS)*

Hasil Analisis Regresi Linear Berganda pengaruh Modal (X_1), TK (X_2), LAHAN (X_3), terhadap PDRB (Y) di Provinsi Jawa Timur periode 1983-2012

Dependent Variable: PDRB
 Method: Least Squares
 Date: 02/28/15 Time: 20:24
 Sample: 1983 2012
 Included observations: 30

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-1.35E+09	2.62E+08	-5.143789	0.0000
MODAL	0.003308	0.001423	2.324209	0.0282
TK	88.24496	21.66253	4.073621	0.0004
LAHAN	55.25602	130.2020	0.424387	0.6748
R-squared	0.847875	Mean dependent var	1.97E+08	
Adjusted R-squared	0.830322	S.D. dependent var	2.19E+08	
S.E. of regression	90056075	Akaike info criterion	39.59333	
Sum squared resid	2.11E+17	Schwarz criterion	39.78016	
Log likelihood	-589.8999	Hannan-Quinn criter.	39.65310	
F-statistic	48.30398	Durbin-Watson stat	0.941840	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Lampiran G. Uji Multikolinieritas

Dependent Variable: PDRB

Method: Least Squares

Date: 02/28/15 Time: 20:24

Sample: 1983 2012

Included observations: 30

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-1.35E+09	2.62E+08	-5.143789	0.0000
MODAL	0.003308	0.001423	2.324209	0.0282
TK	88.24496	21.66253	4.073621	0.0004
LAHAN	55.25602	130.2020	0.424387	0.6748
R-squared	0.847875	Mean dependent var	1.97E+08	
Adjusted R-squared	0.830322	S.D. dependent var	2.19E+08	
S.E. of regression	90056075	Akaike info criterion	39.59333	
Sum squared resid	2.11E+17	Schwarz criterion	39.78016	
Log likelihood	-589.8999	Hannan-Quinn criter.	39.65310	
F-statistic	48.30398	Durbin-Watson stat	0.941840	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Lampiran G1 Hasil uji *auxiliary Regression*

Dependent Variable: MODAL

Method: Least Squares

Date: 02/28/15 Time: 21:03

Sample: 1983 2012

Included observations: 30

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-1.27E+11	2.57E+10	-4.934910	0.0000
TK	10097.17	2191.541	4.607340	0.0001
LAHAN	-28206.23	16746.71	-1.684285	0.1037
R-squared	0.536559	Mean dependent var	1.29E+10	
Adjusted R-squared	0.502231	S.D. dependent var	1.73E+10	
S.E. of regression	1.22E+10	Akaike info criterion	49.37805	
Sum squared resid	4.00E+21	Schwarz criterion	49.51817	
Log likelihood	-737.6707	Hannan-Quinn criter.	49.42287	
F-statistic	15.62995	Durbin-Watson stat	1.367454	
Prob(F-statistic)	0.000031			

Lampiran G2 Hasil uji *auxiliary Regression*

Dependent Variable: TK
 Method: Least Squares
 Date: 02/28/15 Time: 21:04
 Sample: 1983 2012
 Included observations: 30

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	11575291	667265.8	17.34735	0.0000
LAHAN	4.602550	0.743921	6.186883	0.0000
MODAL	4.36E-05	9.46E-06	4.607340	0.0001
R-squared	0.788172	Mean dependent var	16421151	
Adjusted R-squared	0.772481	S.D. dependent var	1677310.	
S.E. of regression	800058.7	Akaike info criterion	30.11740	
Sum squared resid	1.73E+13	Schwarz criterion	30.25752	
Log likelihood	-448.7610	Hannan-Quinn criter.	30.16222	
F-statistic	50.23103	Durbin-Watson stat	1.211632	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Lampiran G3 Hasil uji *auxiliary Regression*

Dependent Variable: LAHAN

Method: Least Squares

Date: 02/28/15 Time: 21:04

Sample: 1983 2012

Included observations: 30

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-1118052.	321549.8	-3.477073	0.0017
MODAL	-3.37E-06	2.00E-06	-1.684285	0.1037
TK	0.127404	0.020593	6.186883	0.0000
R-squared	0.657606	Mean dependent var	930519.0	
Adjusted R-squared	0.632244	S.D. dependent var	219499.4	
S.E. of regression	133110.9	Akaike info criterion	26.53039	
Sum squared resid	4.78E+11	Schwarz criterion	26.67051	
Log likelihood	-394.9559	Hannan-Quinn criter.	26.57522	
F-statistic	25.92829	Durbin-Watson stat	0.806404	
Prob(F-statistic)	0.000001			

Lampiran H. Uji White Heteroskedasticity

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	1.306413	Prob. F(5,24)	0.2944
Obs*R-squared	6.418236	Prob. Chi-Square(5)	0.2676
Scaled explained SS	3.084992	Prob. Chi-Square(5)	0.6869

Test Equation:

Dependent Variable: RESID^2

Method: Least Squares

Date: 02/28/15 Time: 20:47

Sample: 1983 2012

Included observations: 30

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-1.07E+12	4.54E+11	-2.364783	0.0265
MODAL	-7.672217	5.435100	-1.411605	0.1709
MODAL^2	-9.58E-12	1.52E-11	-0.630765	0.5342
MODAL*TK	4.73E-07	3.43E-07	1.381224	0.1799
TK	139939.6	58797.62	2.380021	0.0256
TK^2	-0.004457	0.001898	-2.348465	0.0274
R-squared	0.213941	Mean dependent var		1.59E+10
Adjusted R-squared	0.050179	S.D. dependent var		1.77E+10
S.E. of regression	1.72E+10	Akaike info criterion		50.15346
Sum squared resid	7.12E+21	Schwarz criterion		50.43370
Log likelihood	-746.3018	Hannan-Quinn criter.		50.24311
F-statistic	1.306413	Durbin-Watson stat		1.655566
Prob(F-statistic)	0.294438			

Lampiran H. Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	8.763458	Prob. F(2,25)	0.0013
Obs*R-squared	12.36411	Prob. Chi-Square(2)	0.0021

Test Equation:

Dependent Variable: RESID

Method: Least Squares

Date: 02/28/15 Time: 21:00

Sample: 1983 2012

Included observations: 30

Presample missing value lagged residuals set to zero.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	357848.6	271244.2	1.319285	0.1990
MODAL	2.15E-06	1.71E-06	1.258863	0.2197
TK	-0.023736	0.017446	-1.360512	0.1858
RESID(-1)	0.445609	0.219028	2.034486	0.0526
RESID(-2)	0.343556	0.229937	1.494132	0.1477
R-squared	0.412137	Mean dependent var	6.60E-11	
Adjusted R-squared	0.318079	S.D. dependent var	128438.8	
S.E. of regression	106062.9	Akaike info criterion	26.13246	
Sum squared resid	2.81E+11	Schwarz criterion	26.36600	
Log likelihood	-386.9870	Hannan-Quinn criter.	26.20717	
F-statistic	4.381729	Durbin-Watson stat	1.597338	
Prob(F-statistic)	0.008034			

Lampiran I. UJI LINIERITAS

Ramsey RESET Test:

F-statistic	0.015252	Prob. F(1,26)	0.9027
Log likelihood ratio	0.017594	Prob. Chi-Square(1)	0.8945

Test Equation:

Dependent Variable: LAHAN

Method: Least Squares

Date: 02/28/15 Time: 21:01

Sample: 1983 2012

Included observations: 30

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-1367514.	2046323.	-0.668279	0.5098
MODAL	-3.88E-06	4.61E-06	-0.841420	0.4078
TK	0.147793	0.166424	0.888052	0.3827
FITTED^2	-8.78E-08	7.11E-07	-0.123500	0.9027
R-squared	0.657807	Mean dependent var		930519.0
Adjusted R-squared	0.618323	S.D. dependent var		219499.4
S.E. of regression	135606.8	Akaike info criterion		26.59647
Sum squared resid	4.78E+11	Schwarz criterion		26.78330
Log likelihood	-394.9471	Hannan-Quinn criter.		26.65624
F-statistic	16.66017	Durbin-Watson stat		0.803859
Prob(F-statistic)	0.000003			

Lampiran J. Uji Normalitas

